

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmannirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama

: Rugayah Alkaff

NIM

: B75208031

Program Studi: Sosiologi

Alamat

: Simorejo Sari B/ 15 Surabaya

Judul Skripsi : Problema Kemiskinan di Dinoyo Tambangan Kecamatan

Tegalsari Surabaya.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 12 Juli 2012

enyatakan,

Rugayah Alkaff NIM. B75208031

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama: Rugayah Alkaff

NIM: B75208031

Prodi : Sosiologi

Judul : Problema Kemiskinan di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari

Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 12 Juli 2012

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Wahidah Zein Br. Siregar, M.A, Ph.D

NIP. 196901051993032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Rugayah Alkaff telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Juli 2012

Mengesahkan, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Dakwah

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M.Ag

Ketua,

<u>Dra. Hj. Wahidah Zein Br. Siregar, M.A, Ph.D</u> NIP. 196901051993032001

Sekretaris,

Muchammad Ismail, S. Sos, M.A NIP. 1980050032009121003

Penguji I,

Drs. Warsito, M.Si

NIP. 195902091991031001

Penguji II,

Husnul Muttaqin, S. Ag., S./Sos, M.Si

NIP. 197801202006041003

ABSTRAK

Rugayah Alkaff, 2012. Problema Kemiskinan di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya. Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: Kemiskinan

Penelitian skripsi dengan judul Problema Kemiskinan di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya, memiliki dua rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu: (1) Bagaimana bentuk kemiskinan yang terjadi Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya, dan (2) Apa saja kesulitan-kesulitan hidup yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya.

Untuk mendapatkan hasil yang valid, dibutuhkan metode yang relevan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada tahap akhir, data yang ada disajikan secara deskriptif dan dianalisis dengan Teori Kebudayaan Kemiskinan (Oscar Lewis) dan Perangkap Kemiskinan (Robert Chambers), sehingga dapat diperoleh makna mendalam mengenai kesulitan-kesulitan hidup yang dialami warga miskin tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, ditemukan bahwa (1) Bentuk kemiskinan yang terjadi di Dinoyo Tambangan adalah kemiskinan kultural. Keadaan warga miskin yang tinggal di Dinoyo Tambangan terbentuk dari kondisi lingkungan yang serba miskin yang umumnya diturunkan dari generasi ke generasi. Mereka tinggal berpuluh-puluh tahun hingga mempunyai anak dan cucu, sekalipun mengetahui bahwa hunian yang ditempati adalah tanah pengairan (tidak resmi). Mereka juga cenderung menerima nasib dan tidak menghendaki perubahan untuk diri mereka sendiri. (2) Ada empat macam kesulitan hidup yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan, yaitu: (a) kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok, meliputi kebutuhan makan seharihari dan tempat tinggal yang kurang layak huni, (b) kesulitan tinggal di tanah pengairan, yaitu kekhawatiran warga miskin akan adanya pembongkaran oleh Pemerintah Kota Surabaya pada rumah-rumah mereka yang didirikan di tanah pengairan, (c) kesulitan mendapatkan air bersih dan minimnya sarana MCK (Mandi, Cuci, Kakus), meliputi ketidaktersediaan air bersih untuk masak dan minum sehingga harus membeli di penjual yang lewat, serta kegiatan mandi, mencuci, dan buang air yang dilakukan di jamban bersama, (d) kesulitan dalam menjaga keamanan lingkungan, dimana kerap terjadinya kasus pencurian di Dinoyo Tambangan lantaran kurangnya partisipasi warga dalam membentuk pos keamanan lin

DAFTAR ISI

	Halamar
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI	
ABSTRAK	. vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	. xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Manfaat Penelitian	
E. Definisi Konsep	
F. Metode Penelitian.	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	
3. Pemilihan Subyek Penelitian	
4. Jenis dan Sumber Data	
5. Tahap-Tahap Penelitian	16
6. Teknik Pengumpulan Data	19
7. Teknik Analisis Data	
8. Teknik Pemeriksaan Keabsaan Data	23
	- 4
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KAJIAN TEORI	26
A. Kajian Pustaka	26
1. Pemahaman Tentang Kemiskinan	26
a. Pengertian Kemiskinan	
b. Ciri-Ciri Kemiskinan	32
c. Penyebab Kemiskinan	
d. Dimensi Kemiskinan	
e. Bentuk-Bentuk Kemiskinan	
B. Kerangka Teoritik	
Teori Kebudayaan Kemiskinan	
2. Teori Perangkap Kemiskinan	42

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan				
BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	52			
A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian	52			
1. Letak dan Kondisi Geografis	52			
2. Kondisi Demografi	54			
B. Penyajian Data	62			
Bentuk Kemiskinan yang Terjadi di Dinoyo Tambangan				
2. Deskripsi Kesulitan-Kesulitan Hidup yang Dialami				
Warga Miskin di Dinoyo Tambangan	67			
C. Analisis Data	87			
1. Temuan Data	87			
2. Konfirmasi Dengan Teori	96			
BAB IV PENUTUP	106			
A. Kesimpulan	106			
B. Saran	109			

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN—LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

		Halaman		
Tabel 1.1	Nama-Nama Informan Penelitian	14		
Tabel 3.1	Batas Wilayah Dinoyo Tambangan			
Tabel 3.2	Orbitasi Dinoyo Tambangan			
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Dinoyo Tambangan Menurut Jenis Kelamin	55		
Tabel 3.4	Jumlah Penduduk Dinoyo Tambangan Menurut Agama	55		
Tabel 3.5	Jumlah Penduduk Dinoyo Tambangan Berdasarkan Pendidikan	56		
Tabel 3.6	Pekerjaan Penduduk Dinoyo Tambangan	57		
Tabel 3.7	Tingkat Mobilitas Penduduk Dinoyo Tambangan	58		
Tabel 3.8	Prasarana Komunikasi	. 60		
Tabel 3.9	Prasarana Ekonomi	. 60		
Tabel 3.10	Prasarana Transportasi	. 61		
Tabel 3.11	Prasarana Air Bersih	. 62		
Tabel 3.12	Temuan Data	87		

DAFTAR GAMBAR

	H	alaman
Gambar 2.1	Perangkap Kemiskinan	43
Gambar 3.1	Rumah-Rumah Warga Miskin di Tanah Pengairan	64
Gambar 3.2	Kondisi Jalanan yang Rusak	66
Gambar 3.3	Fasilitas Jamban Umum di Dinoyo Tambangan	69
Gambar 3.4	Ibu Rofiah Sedang Memasak Bubur	73
Gambar 3.5	Kondisi Sungai Kalimas di Dinoyo Tambangan Sekarang	81
Gambar 3.6	Perahu Tambang yang Dipakai Ibu Sumiati Bekerja	84
Gambar 3.7	Rumah Sekaligus Warung Ibu Sumiati yang Menumpang	
	Pada Gudang	85

BABI

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang kaya dan besar. Ini bisa dilihat dari letaknya yang strategis dan banyaknya sumber daya alam yang dimiliki, seperti segala flora dan fauna, potensi yang berasal dari pertanian, kehutanan, kelautan dan perikanan, peternakan, perkebunan, serta pertambangan dan energi. Bila melihat akan keunggulan yang dimiliki bangsa Indonesia, tentu kita tidak akan mengira bahwa dibalik kayanya negeri ini tersimpan berjuta masalah yang dihadapi, salah satunya adalah masalah kemiskinan.

Masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang terjadi di berbagai negara di dunia. Tidak hanya di Indonesia, di negara maju sekalipun masih dapat ditemukan penduduk-penduduk yang hidup di bawah kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), "jumlah penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2010 mencapai 31,02 juta (13,33 persen). Jumlah ini turun 1,51 juta bila dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2009 yang sebesar 32,53 juta (14,15 persen)". ¹

Besarnya jumlah penduduk miskin yang mencapai 31.02 juta jiwa ini, 64,24% diantaranya tinggal di desa. Hal ini dikarenakan desa didominasi pekerjaan di sektor agraris yang mana semakin hari terjadi penyusutan lahan

¹Badan Pusat Statistik (BPS), *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2010*, (http://www.bps.go.id/brs-file/kemiskinan-01iul10 pdfberitaresmistatistik Badan Pusat Statistik profilkemiskinandi Indonesia maret 2010

⁰¹jul10.pdfberitaresmistatistikBadanPusatStatistik.profilkemiskinandiIndonesiamaret2010, diakses tanggal 20 Juni 2012).

pertanian². Para petani ini kebanyakan jarang yang mempunyai keterampilan maupun pendidikan yang tinggi. Sehingga apabila mereka kehilangan mata pencarahariannya, mereka pindah ke kota dan mencoba mencari peruntungan disana. Dan kota yang menjadi incaran untuk mencari pekerjaan adalah kota-kota besar seperti Surabaya.

Sebagai kota terbesar kedua setelah Jakarta, Surabaya menjadi sasaran empuk bagi para imigran, baik yang berasal dari luar kota maupun luar pulau untuk mengadu nasib disini. Mereka datang dengan tujuan dan harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Banyaknya imigran yang datang ke Kota Surabaya, mengakibatkan terjadinya penumpukan jumlah penduduk yang tidak bisa dihindarkan lagi. Dari penumpukan jumlah penduduk yang sangat membeludak ini, maka tak heran jika masalah kemiskinan yang terjadi di Surabaya semakin menjamur dan sulit untuk ditanggulangi.

Menurut Kartasasmita, "kemiskinan adalah masalah dalam pembangunan yang ditandai dengan pengangguran dan keterbelakangan, yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan"³.

Menurut Brendley, "kemiskinan adalah ketidaksanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas".⁴

³ Ninik Sudarwati, Kebijakan Pengentasan Kemiskinan: Mengurangi Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan, (Malang: Intimedia, 2009), hal 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

² SAPA (Strategic Alliance For Poverty Alleviation), *Kemiskinan, Induk Permasalahan Sosial*, (http://www.sapa.or.id/news/detail/48/kemiskinan-induk-permasalahan-sosial.html, diakses tanggal 20 Juni 2012).

⁴ Ninik Sudarwati, Kebijakan Pengentasan Kemiskinan: Mengurangi Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan, (Malang: Intimedia, 2009), hal 23.

Sedangkan menurut Parsudi Suparlan, mendefinisikan kemiskinan sebagai berikut:

Kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.⁵

Adapun menurut Edi Suharto dalam bukunya yang berjudul *Kemiskinan* dan Perlindungan Sosial di Indonesia, menunjukkan sembilan kriteria seseorang dapat dikatakan miskin, antara lain:

Pertama, penduduk miskin umunnya tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasarnya, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Kedua, penduduk miskin tidak mampu untuk berusaha dikarenakan mengalami cacat fisik maupun mental. Ketiga, penduduk miskin tidak mampu dan tidak memiliki keberuntungan sosial, seperti: anak telantar, wanita korban tindak kekerasan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil. Keempat, rendahnya kualitas sumber daya manusia, seperti: buta huruf, rendahnya pendidikan dan keterampilan, sakit-sakitan dan keterbatasan sumber alam (tanah tidak subur, lokasi terpencil, ketiadaan infrastruktur jalan, listrik, air). Kelima, kerentetan terhadap goncangan yang bersifat individual (rendahnya pendapatan dan aset), maupun massal (rendahnya modal sosial, ketiadaan fasilitas umum). Keenam, tidak adanya akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang memadai berkesinambungan. Ketujuh, tidak adanya akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi). Kedelapan, ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga atau tidak adanya perlindungan sosial dari negara dan masyarakat). Dan kesembilan, penduduk miskin jarang terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat.⁶

⁶ Edi Suharto, Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 16.

-

⁵ Hartomo dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 315.

Fenomena-fenomena mengenai kemiskinan pun banyak ditemui di sekitar kita, misalnya saja: tidak sedikit anak yang mengalami putus sekolah lantaran mahalnya biaya pendidikan, berjubelnya pemukiman kumuh dan hunian liar di tengah kota, biaya rumah sakit dan pengobatan yang sangat mahal, balita kekurangan gizi, banyaknya pengangguran, banyaknya tindak kriminal yang meresahkan masayarakat, dan lain sebagainya.

Bersandar dari definisi-definisi di atas, peneliti melihat adanya problema-problema kemiskinan di daerah Dinoyo Tambangan, Kota Surabaya. Problema-problema tersebut antara lain menyangkut masalah pangan, perumahan, kesehatan, dan keamanan. Dalam hal pangan misalnya, warga di Dinoyo Tambangan yang mayoritas berasal dari keluarga tidak mampu kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mereka cenderung memenuhi kebutuhan makan seadanya, yaitu jauh dari unsur 4 sehat 5 sempurna dan rata-rata dari mereka hanya makan dua kali sehari. Namun dengan banyaknya penduduk yang mendapat jatah beras gakin, cukup membantu dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka.

Masalah perumahan dan keamanan juga menjadi problema kemiskinan di Dinoyo Tambangan. Dikarenakan kebanyakan masyarakat yang tinggal disana adalah para sub urban yang kondisi rumahnya tidak layak huni dan berada di area tanah pengaraian. Dari keterangan warga setempat, pernah terjadi penggusuran pada tahun 1995. Para sub urban yang tinggal di tanah pengairan Sungai Kalimas dipaksa pindah karena tanah tersebut akan dijadikan taman oleh Pemerintah Surabaya. Akan tetapi semua itu tidak terjadi dan

menyebabkan para sub urban itu datang dan mendirikan rumah-rumah mereka kembali. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya di Dinoyo Tambangan masalah keamanannya kurang terjamin terutama bagi warga yang menghuni tanah pengairan dikarenakan adanya penggusuran yang dapat dilakukan sewaktu-waktu oleh Pemerintah Kota Surabaya.

Selain itu ada juga problem kemiskinan yang menyangkut masalah kesehatan. Orang yang miskin umumnya berpendidikan rendah sehingga cenderung memiliki standar hidup yang rendah pula terutama dalam hal memelihara kesehatannya. Di Dinoyo Tambangan sendiri peneliti melihat kurangnya perhatian warga dalam memelihara kesehatannya. Hampir tiap rumah disana tidak mempunyai tempat untuk MCK (Mandi, Cuci, Kakus). Mereka menggunakan sarana air sungai dan air sumur untuk melakukan kegiatan mandi, masak, cuci-cuci, maupun buang hajat. Padahal ketersediaan fasilitas air bersih sebagai sumber air minum untuk kebutuhan sehari-hari merupakan indikator perumahan yang sehat. Sama halnya dengan ketersediaan jamban. Ketersediaan jamban menjadi salah satu fasilitas rumah sehat yang sangat penting dalam mendukung pola hidup sehat. Di samping ada tidaknya jamban, indikator penggunaan fasilitas jamban juga penting yang dibedakan atas jamban sendiri, jamban bersama, dan jamban umum. Di Dinoyo Tambangan sendiri warga menggunakan jenis jamban bersama, yaitu jamban yang dipakai oleh banyak orang yaitu yang termasuk warga masyarakat di daerah tersebut. Dengan demikian, ketidaktersediaan air bersih maupun jamban di rumah tangga adalah salah satu indikasi dari adanya kemiskinan.

Berbagai cara sudah pemerintah lakukan untuk memberantas kemiskinan, khususnya di Kota Surabaya. Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK) misalnya, telah membuat program yang tujuannya untuk mempercepat pengurangan jumlah penduduk miskin di seluruh wilayah negara Republik Indonesia. Secara garis besar, cakupan dari program penanggulangan kemiskinan yang dikembangkan antara lain:

- 1. Pemberdayaan dan pengembangan kemampuan manusia yang berkaitan dengan aspek pendidikan, kesehatan, dan perbaikan kebutuhan dasar tertentu lainnya.
- 2. Pemberdayaan dan pengembangan kemampuan manusia berkaitan dengan perbaikan aspek lingkungan, pemukiman, perumahan, dan prasarana pendukungnya,
- 3. Pemberdayaan dan pengembangan kemampuan manusia yang berkaitan dengan aspek usaha, lapangan kerja, dan lain-lain yang dapat meningkatkan pendapatan.

Dengan banyaknya masalah-masalah kemiskinan yang terjadi di perkotaan, peneliti pun tertarik meneliti masalah kemiskinan, terutama yang terjadi di daerah Dinoyo Tambangan, sehingga peneliti mengambil judul "Problema Kemiskinan di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya".

_

⁷ Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK), *Arah dan Kebijakan Umum Penanggulangan Kemiskinan di Kota Surabaya*, (Surabaya, 2003), hal 19-20.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana bentuk kemiskinan yang terjadi di Dinoyo Tambangan?
- 2. Apa saja kesulitan-kesulitan hidup yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain untuk:

- 1. Mengetahui bentuk kemiskinan yang terjadi di Dinoyo Tambangan.
- 2. Mengetahui kesulitan-kesulitan hidup yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan melakukan penelitian ini maka peneliti berharap bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai problema-problema kemiskinan yang ada di perkotaan sesuai dengan kerangka pemikiran sosiologi dan kajian kepustakaan.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat:

- Memberikan sumbangan berupa ide dan masukan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya sosiologi.
- b. Melatih kemampuan dan keterampilan dalam bidang penelitian sosial.
- c. Menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- d. Memberi manfaat bagi peneliti secara pribadi, yaitu menambah pengetahuan tentang kehidupan masyarakat dan kemampuan meneliti.

E. DEFINISI KONSEP

Konsep adalah definisi yang digunakan peneliti untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial. Definisi konsep diperlukan untuk memudahkan dalam menfokuskan penelitian. Selain itu, definisi konsep juga dapat menghindarkan terjadinya kesalahpahaman mengenai pengertian dalam judul penelitian. Untuk itu, peneliti akan menjelaskan makna dan maksud dari masing-masing istilah dalam judul penelitian "Problema Kemiskinan di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari, Surabaya" yaitu sebagai berikut:

1. Prolema

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata "problema" berarti persoalan, masalah, atau teka-teki.⁸

⁸ Tim Pustaka Phoneix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoneix, 2010), hal 667.

2. Kemiskinan

Kemiskinan berasal dari kata "miskin" yang memiliki arti yaitu tidak berharta benda atau serba kekurangan.9

Sedangkan definisi dari kemiskinan itu sendiri antara lain:

- wikipedia Bahasa Indonesia menyebutkan bahwasanya Dalam kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. 10
- b. Menurut Soerjono Soekanto, kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. 11
- Menurut Bank Dunia, kemiskinan adalah tidak tercapainya kehidupan yang layak dengan penghasilan 1,00 dolar AS perhari. 12
- Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) menyebutkan bahwasanya:

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik makanan maupun bukan makanan. Standar ini disebut dengan garis kemiskinan, yakni nilai pengeluaran konsumsi kebutuhan dasar makanan setara 2.100 kalori energi per kapita per hari, ditambah dengan nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok. Dalam mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs

1993), hal 652.

Wikipedia Bahasa Indonesia, (http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan, diakses pada tanggal 28 Maret 2012).

⁹ W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,

¹¹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), hal 320.

¹² Badan Pusat Statistik (BPS), Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2011, (BPS: CV Nario Sari, 2011), hal 17.

approach). Dengan memandang bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan.¹³

- e. Menurut BAPPENAS (Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki atau perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat.¹⁴
- f. Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), mengukur rumah tangga miskin berdasarkan kriteria Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) dan Keluarga Sejahterara I (KS 1).

Kriteria Keluarga Pra KS yaitu keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan perintah agama dengan baik, minimum makan dua kali sehari, membeli lebih dari satu stel pakaian per orang per tahun, lantai rumah bersemen lebih dari 80%, dan berobat ke Puskesmas bila sakit. Kriteria Keluarga Sejahtera 1 (KS 1) yaitu keluarga yang tidak berkemampuan untuk melaksanakan perintah agama dengan baik, minimal satu kali per minggu makan daging/ telor/ ikan, membeli pakaian satu stel per tahun, rata-rata luas lantai rumah 8 m2 per anggota keluarga, tidak ada anggota keluarga umur 10 sampai 60 tahun yang buta huruf, semua anak berumur antara 5 sampai 15 tahun bersekolah, satu dari anggota keluarga mempunyai penghasilan rutin atau tetap, dan tidak ada yang sakit selama tiga bulan. ¹⁵

g. Menurut Emil Salim, kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Adapun karakteriktik kemiskinan menurut Emil Salim, antara lain:

Ninik Sudarwati, Kebijakan Pengentasan Kemiskinan: Mengurangi Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan, (Malang: Intimedia, 2009), hal 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹³ Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK), *Arah dan Kebijakan Umum Penanggulangan Kemiskinan di Kota Surabaya*, (Surabaya: KPK, 2003), hal 13-14.

¹⁵ BPS, Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2011, (BPS: CV Nario Sari, 2011), hal 17.

- 1) Penduduk miskin pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri.
- 2) Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.
- 3) Tingkat pendidikan pada umumya rendah.
- 4) Banyak yang tidak memiliki fasilitas.
- 5) Banyak yang tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang memadai. 16

Dari berbagai definisi-definisi diatas, maka dalam penelitian ini, peneliti mendefinisikan problema kemiskinan sebagai suatu masalah yang dialami oleh seseorang atau keluarga karena ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan (kebutuhan makanan sehari-hari) dan kebutuhan non pangan (sandang, perumahan, kesehatan, keamanan, serta pendidikan) layaknya kehidupan orang lain pada umumnya.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pertimbangan terhadap jenis penelitian kualitatif adalah karena penelitian ini merupakan peristiwa-peristiwa sosial yang patut untuk digambarkan secara jelas dalam bentuk narasi.

¹⁶ Supriatna Tjahya, Strategi Pembangunan dan Kemiskinan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal 124.

Pertimbangan lainnya adalah adanya kesulitan untuk mendapatkan data berupa angka.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Lexi J. Moleong dan dikaitkan dengan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Peneliti sendiri sebagai alat (instrumen) pengumpul data utama.
- b. Menggunakan meode kualitatif.
- c. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar (deskriptif) dan bukan angka-angka.
- d. Lebih penting proses daripada hasil.
- e. Menghendaki ditetapkannya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
- f. Menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. 17

Selain itu, disini peneliti juga menggunakan pendekatan deskriptif karena menggambarkan tentang fenomena kemiskinan masyarakat di daerah Dinoyo Tambangan-Surabaya. Jadi pada penelitian deskriptif kualitatif ini, peneliti memang mengumpulkan informasi dengan cara mendalami fenomena dan mencari informasinya sehingga fenomena yang diteliti tersebut dapat digambarkan secara terperinci untuk memberi informasi secara lengkap dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 $^{^{17}}$ Lexy J Moleong, $Metodologi\ Penelitian\ Kualitatif,$ (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 4.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah RW VIII RT 03 dan 04 Dinoyo Tambangan Kelurahan Keputran Kecamatan Tegalsari Kota Surabaya, tepatnya di sekitar Sungai Kalimas. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian disini dikarenakan di tempat tersebut peneliti melihat banyak problem kemiskinan yang terjadi, seperti halnya keluarga-keluarga miskin yang tinggal dengan kondisi rumah dan lingkungan yang terkesan kumuh dan juga banyaknya rumah-rumah warga yang didirikan di tanah pengairan. Sedangkan untuk waktu penelitian, peneliti membutuhkan waktu selama kurang lebih dua bulan, yaitu dari tanggal 05 Mei sampai tanggal 30 Juni.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi target wawancara dan sesuai dengan tema penelitian yang sedang dilakukan. Untuk subyek dalam penelitian ini, peneliti memilih keluarga-keluarga miskin yang tinggal di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya, baik yang penduduk asli Surabaya maupun para pendatang atau penduduk musiman.

Adapun nama informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini, antara lain:

Tabel 1.1 Nama-Nama Informan Penelitian

Nama Informan	Usia	Keterangan
Bapak Heri	32 tahun	Pedagang Sayur
Ibu Rofiah	55 tahun	Pengupas Bawang
Ibu Zillah	47 tahun	Guru Ngaji
Ibu Karmini	49 tahun	Penjual Sayur
Bapak Surip	55 tahun	Penambal Ban
Bapak Paiman	76 tahun	Sesepuh Wilayah
Ibu Sumiati	61 tahun	Penjual Nasi dan Penarik Perahu
Ibu Umna	43 tahun	Penjual Es
Ibu Nita	40 tahun	Pegawai Kelurahan Keputran
Bapak Mada'i	57 tahun	Ketua RT

4. Jenis dan Sumber Data

Data adalah suatu hal atau informasi yang diperoleh di lapangan pada saat melakukan penelitian. Sedangkan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.¹⁸

Menurut jenisnya data dibagi menjadi dua macam, yaitu :

a. Data kualitatif

Yaitu data yang tidak berbentuk angka, melainkan disajikan dalam bentuk kata verbal (kerja). Data kualitatif ini diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan mengumpulkan dokumen-dokumen.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hal 14.

Sehingga data inilah yang menjadi data primer (utama) dalam penelitian ini.

Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini antara lain:

- Gambaran umum bentuk kemiskinan yang terjadi di Dinoyo Tambangan-Surabaya.
- Gambaran umum masalah-masalah kemiskinan di Dinoyo Tambangan-Surabaya.
- Dokumen- dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Data Kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik. Dalam penelitian ini, data statistik hanya bersifat sebagai data pelengkap, dikarenakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Sedangkan menurut sumbernya, data dibagi menjadi dua macam:

1) Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian, diantaranya: keterangan keluarga miskin yang tinggal di Dinoyo Tambangan dan aparat wilayah setempat yang diperoleh melalui wawancara. Hasil observasi peneliti yang meliputi observasi terhadap kehidupan warga-warga miskin dan bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Sebagian observasi tersebut peneliti dokumentasikan dengan mengambil photo-photo tentang wilayah dan keadaan masyarakat yang diteliti.

2) Data Sekunder

Yaitu data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik. Data sekunder juga dapat diperoleh dari studi kepustakaan berupa data dan dokumentasi. Dengan kata lain data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui perantara atau diperoleh dan dicatat dari pihak lain¹⁹. Data ini seperti halnya data yang diambil dari Badan Statistik, jurnal ilmiah, internet, maupun dokumen lainnya.

5. Tahap--Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan adalah tahap awal sebelum peneliti melakukan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apa yang perlu diketahui atau disebut juga tahap orientasi untuk memperoleh gambaran umum, yaitu dilakukan dengan prosedur:

1) Membuat proposal penelitian. Dalam membuat proposal ini, peneliti menyusun latar belakang masalah yang menerangkan tentang macam-macam problem kemiskinan yang terjadi di lokasi penelitian sehingga perlu untuk dilakukan penelitian, selanjutnya peneliti membuat rumusan masalah dan metode penelitian yang sesuai dengan penelitian ini.

Wahyu Purhantara, Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal 79.

- 2) Menyusun rancangan penelitian. Disini peneliti merancang langkahlangkah apa saja yang harus peneliti lakukan sebelum meneliti, seperti: mengatur waktu untuk melihat-lihat ke lokasi penelitian, mencari informan yang tepat dan sesuai dengan data, berusaha untuk meyakinkan mereka bersedia diwawancarai. agar serta memprediksikan anggaran biaya yang dikeluarkan selama melakukan penelitian ini.
- 3) Mengurus perizinan kepada pihak yang terkait, yaitu meminta izin kepada pihak-pihak, seperti: Bakesbang, Camat Tegalsari, Lurah Keputran, ketua RT dan RW di Dinoyo Tambangan. Sehingga peneliti bisa melakukan penelitian disana tanpa dicurigai oleh siapapun. Selain itu, dengan meminta izin, peneliti bisa meminta data-data atau informasi yang peneliti butuhkan sebagai bahan dokumentasi dan lain sebagainya.
- 4) Melakukan pendekatan pada warga masyarakat di Dinoyo Tambangan, yaitu berusaha untuk mengenal mereka lebih dekat. Disini yang peneliti lakukan adalah datang ke lokasi penelitian dan berbincang-bincang dengan mereka. Sehingga ketika tiba waktunya penelitian, peneliti tidak kesulitan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan penelitian. Peneliti juga mulai memasuki proses pengumpulan data yang digunakan untuk mempertajam masalah dan untuk dianalisis dalam rangka memecahkan masalah. Mula-mula yang peneliti lakukan adalah memahami terlebih dahulu tentang kondisi di lapangan, lalu mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan masyarakat yang akan diwawancarai, mendatangi mereka dan berusaha mengetahui bentuk kemiskinan yang terjadi di Dinoyo Tambangan, apakah struktural, kultural ataupun natural. Kemudian peneliti juga berusaha mengetahui kesulitan-kesulitan hidup apa saja yang mereka alami, serta berusaha mengetahui bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan hidup mereka selama tinggal di Dinoyo Tambangan. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang bersangkutan, diantaranya adalah warga yang tergolong keluarga miskin dan juga aparat wilayah di Dinoyo Tambangan Surabaya.

Adapun proses berjalannya penelitian yang akan dilakukan, selaras dengan yang diungkapkan oleh Saidel sebagai berikut:

- Peneliti mencatat berupa catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya dapat ditelusuri.
- Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh kemudian memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistensiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeks data yang diperoleh.
- Peneliti membuat kategori data agar mempunyai makna,
 mencari sekaligus membuat temuan-temuan umum sesuai

dengan jenis penelitian yang menjadi pilihan peneliti, yaitu penelitian kualitatif.²⁰

c. Tahap Analisis Data

Setelah mengumpulkan seluruh data yang diperlukan, maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pemeriksaan keabsahan data. Kemudian data ini akan ditelaah secara sistematik dan diambil suatu kesimpulan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berisi tentang teknik peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, antara lain :

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi atau pengamatan yaitu metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting adalah mengandalkan pengamatan dan ketelitian si peneliti. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasif, yaitu peneliti ikut terlibat langsung dalam keseharian warga agar dapat melihat apa saja masalah-masalah kemiskinan dan bentuk kemiskinan yang terjadi di daerah Dinoyo Tambangan.

_

Lexy J. Moleong. Metodelogi Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 248.

b. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah metode penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial, dikarenakan bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden. Selain itu wawancara juga memiliki gambaran kualitas sebagai berikut:

Wawancara bukan sekedar alat dan kajian (studi). Wawancara merupakan seni kemampuan sosial, peran yang kita mainkan memberi kenikmatan dan kepuasan. Hubungan yang berlangsung dan terus-menerus memberikan keasyikan, sehingga kita berusaha terus untuk menguasainya. Karena peran memberikan kesenangan dan keasyikan, maka yang dominan dan terkuasai akan membangkitkan semangat untuk berlangsungnya wawancara.²¹

Menurut Denzin, "wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka dimana seseorang memperoleh informasi dari yang lain".22

Jadi wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara (interviewer) dengan sejumlah orang sebagai responden atau yang diwawancara (interviewee) untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.²³

Dalam penelitian ini, yang akan peneliti wawancarai adalah warga Kelurahan Keputran Kecamatan Tegalsari-Surabaya, khususnya RW VIII RT 03 dan 04 yang tergolong keluarga miskin dan juga aparat wilayah setempat. Peneliti akan melakukan wawancara terstruktur

James A. Black dan Dean J. Champion. Metode dan Masalah Penelitian Sosial. (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), hal 305.

²¹ James A. Black dan Dean J. Champion. Metode dan Masalah Penelitian Sosial. (Bandung: PT Refika Aditama, 2001), hal 305.

Ulber Silalahi, Metode Penelitian Sosial, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal 312.

maupun tidak terstruktur dan jawaban dari responden akan peneliti catat ataupun direkam dengan tape recorder.

c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui informasi dari referensi atau dokumen-dokumen yang terkait maupun photo-photo yang diambil oleh peneliti pada saat di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan dokumentasi terkait dari Badan Pusat Statistik, serta photo kawasan rumah-rumah keluarga miskin di Dinoyo Tambangan, Surabaya.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen, photo, dan sebagainya, sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Patton menjelaskan bahwa, "analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar".²⁴

Sedangkan menurut Taylor, mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesiskan menjadi: Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan

 24 Lexy J. Moleong, $Metodologi\ Penelitian\ Kualitatif,$ (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal79.

tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.²⁵

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data ini antara lain:²⁶

a. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data adalah tahap dimana peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh peneliti di lapangan.

b. Penyajian data (data display)

Penyajian data merupakan tahap kedua dari proses analisis data. Disini peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification)

Merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Pada tahap ini peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

-

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal 79.

²⁶ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 89.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Setelah data-data dipilah-pilah sesuai ketentuan, maka peneliti memeriksa kembali keabsahan data tersebut. Ada beberapa cara yang akan dilakukan peneliti berkaitan dengan pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yaitu peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun langsung ke lokasi dalam waktu yang cukup lama. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan keluarga-keluarga miskin di Dinoyo Tambangan sehingga data-data tersebut dapat terkumpul dan menghindarkan dari ketidakbenaran informasi.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari, kemudian memuasatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap segala bentuk masalah kemiskinan yang terjadi di lokasi penelitian dan juga melihat keadaan tempat tinggal keluarga—keluarga miskin tersebut. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Oleh karena itu, ketekunan pengamatan merupakan suatu bagian penting dalam

peemeriksaan keabsahan data, maka peneliti melakukan hal tersebut secara teliti, rinci dan berkesinambungan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun maksud dari triangulasi yaitu peneliti melakukan perbandingan dan mengecek hasil ulang suatu data yang dihasilkan melalui wawancara. Dalam hal ini peneliti memeriksa data-data yang diperoleh, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Untuk kemudian peneliti bandingkan dengan data dari luar sumber lainnya, yaitu para informan lain. Sehingga keabsahan data bisa dipertanggungjawabkan.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Uraian sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab, antara lain:

Pertama, bab pendahuluan berisikan tentang latar belakang masalah, yaitu masalah-masalah kemiskinan yang terjadi di lokasi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian ini, definisi konsep, metode penelitian yang peneliti gunakan, dan juga sistematika pembahasan.

Berikutnya adalah bab yang membicarakan kajian teori, terdiri dari pembahasan tentang kajian pustaka, yaitu pemahaman peneliti mengenai kemiskinan, lalu teori-teori yang digunakan, dan juga peneliti menyertakan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Penyajian dan analisis data diuraikan di bab tiga. Pada bab ini peneliti menjelaskan letak dan kondisi geografis serta demografi dari obyek penelitianan, lalu di bab ini juga peneliti memuat penyajian data yang berisi tentang deskripsi hasil penelitian, yaitu bentuk kemiskinan yang terjadi di Dinoyo Tambangan dan deskripsi mengenai kesulitan-kesulitan hidup yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan, sekaligus memuat analisis data, yaitu hasil temuan data di lapangan dan konfirmasinya dengan teori yang peneliti gunakan.

Bab terakhir adalah bab penutup. Memuat tentang kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pemahaman Tentang Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah masalah sosial yang sifanya global. Hampir setiap negara di dunia tak luput dari adanya kemiskinan. Di Indonesia sendiri kajian mengenai kemiskinan sudah banyak diperbincangkan oleh para ahli, mulai dari penyebab timbulnya hingga bagaimana cara menanggulangi kemiskinan.

Pengertian kemiskinan diutarakan oleh Prof. Dr. Emil Salim, bahwa "kemiskinan adalah suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh, dan lain-lain".²⁷

Menurut Lavitan dalam Ninik Sudarwati, "kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak". ²⁸

Menurut Supardi Suparlan dalam bukunya yang berjudul Kemiskinan di Perkotaan, pengertian kemiskinan adalah:

²⁷ Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad, *Petani Desa dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hal 329.

²⁸ Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Intimedia, 2009), hal 23.

Suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.²⁹

BKKBN mengartikan kemiskinan ke dalam konsep kesejahteraan keluarga. BKKBN membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu Keluarga Pra Sejahtera (Pra-KS), Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III-Plus). Untuk kriteria keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga miskin adalah Keluarga Pra Sejahtera (Pra-KS) dan Keluarga Sejahtera I (KS I). Mereka yang dikategorikan Keluarga Pra Sejatera apabila tidak memenuhi salah satu dari lima indikator di bawah ini. 30

- Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianut masing-masing.
- 2) Seluruh anggota keluarga pada umumnya makan 2 kali sehari atau lebih.
- Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda-beda di tempatnya.
- 4) Bagian terluas dari lantai rumah bukan dari tanah.

²⁹ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, 1984), hal 12.

³⁰ Badan Pusat Statistik (BPS), *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2011*, (BPS: CV Nario Sari, 2011), hal 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Bila anak sakit atau PUS (Pasangan Usia Subur) ingin mengikuti KB pergi ke sarana/petugas kesehatan serta diberi cara KB modern.

Sementara John Fiedman dalam Bagong Suyanto, mengartikan kemiskinan sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasikan basis kekuatan sosial. Basis kekuatan sosial itu menurut Fiedman meliputi:

- 1) Modal yang produktif atas asset, misalnya tanah, perumahan, peralatan, dan kesehatan.
- 2) Sumber keuangan, seperti income.
- 3) Organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti partai politik atau koperasi.
- 4) Jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan dan keterampilan memadai.
- 5) Informasi-informasi yang berguna untuk kehidupan.³¹

Masalah kemiskinan memang sudah banyak terjadi di masyarakat. Namun dalam menentukan batasan antara penduduk miskin atau tidak miskin sedikit sulit dilakukan. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam memperkirakan tingkat dan jumlah penduduk miskin telah menggunakan pendekatan ekonomi. BPS mengartikan kemiskinan sebagai berikut:

Ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik makanan maupun bukan makanan. Standar ini disebut garis kemiskinan, yaitu nilai pengeluaran

-

³¹ Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Pembangunan Desa*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hal 7.

konsumsi kebutuhan dasar makanan setara 2.100 kalori energi per kapita per hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling pokok. Dengan kata lain, penduduk yang tingkat pendapatannya masih berada di bawah garis kemiskinan inilah yang disebut penduduk miskin.³²

Adapun Profesor Sajogyo dalam Ninik Sudarwati, mengukur kemiskinan melalui kebutuhan beras ekuivalen, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Ia mendefinisikan batas garis kemiskinan sebagai tingkat konsumsi per kapita setahun yang sama dengan beras. Pada awalnya Sajogyo membuat garis kemiskinan adalah setara dengan 240 kg per orang per tahun untuk perkotaan. Namun, selanjutnya ketentuan garis kemiskinan berubah menjadi lebih rinci, yaitu dibawah 240, 240 – 320, 320 – 480, dan lebih dari 480 kg ekuivalen beras. Dengan adanya klasifikasi ini maka dapat dikelompokkan penduduk menjadi sangat miskin, miskin, berkecukupan, dan kecukupan. 33

Standar garis kemiskinan yang digunakan setiap negara berbedabeda. Di Inggris, garis kemiskinan ditentukan pada 60 persen dari pendapatan menengah. Bank Dunia (World Bank) menentukan garis kemiskinan dengan berpatokan pada penghasilan 1,00 dolar AS per hari. Sajogyo mendasarkan pada harga beras, sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan

33 Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Intimedia, 2009), hal 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³² Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK), *Arah dan Kebijakan Umum Penanggulangan Kemiskinan di Kota Surabaya*, (Surabaya: KPK, 2003), hal 13-14.

³⁴ Jeremy Seabrook. *Kemiskinan Global: Kegagalan Model Ekonomi Neoliberalisme*. (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hal 15.

dan bukan makanan, sebesar 2.100 kalori per hari. Jika di Indonesia memakai garis kemiskinan seperti di Inggris atau Bank Dunia, bisa dibayangkan akan semakin banyak lagi penduduk yang dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Adapun kriteria penduduk miskin menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 8 variabel, diantaranya:

- 1) Luas lantai perkapita <= 8 m2
- 2) Jenis lantai rumah berasal dari tanah
- 3) Air minum/ketersediaan air bersih berasal dari air hujan/sumur tidak terlindung.
- 4) Jenis jamban/WC: tidak ada.
- 5) Kepemilikan asset rumah: tidak memiliki asset.
- 6) Pendapatan (total pendapatan per bulan): <= 350.000
- 7) Pengeluaran (porsentase pengeluaran untuk makanan) yaitu lebih dari 80 persen.
- 8) Konsumsi lauk pauk (daging, ikan, telur, ayam): tidak ada/ada, tapi tidak bervariasi. 35

Selain BPS yang menentukan kriteria penduduk miskin, Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk 2005 (PSE05) juga melakukan hal yang sama. Bedanya adalah, bila BPS menilai kemiskinan dari tingkat makro, yaitu melalui pendekatan nilai pengeluaran konsumsi kebutuhan dasar, akan tetapi bila PSE05 menilai kemiskinan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

³⁵ Badan Pusat Statistik (BPS), *Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2011*, (BPS: CV Nario Sari, 2011), hal 19-20.

tingkat mikro, yaitu didasarkan pada pendekatan karakteristik rumah tangga.

Berikut indikator yang digunakan PSE05 ada sebanyak 14 variabel, yaitu: Luas lantai rumah, Jenis lantai rumah, Jenis dinding rumah, Fasilitas tempat buang air besar, Sumber air minum, Penerangan yang digunakan, Bahan bakar yang digunakan, Frekuensi makan dalam sehari, Kebiasaan membeli daging/ayam/susu, Kemampuan membeli pakaian, Kemampuan berobat ke puskesmas/poliklinik, Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga, Pendidikan kepala rumah tangga, Kepemilikan asset.³⁶

Paling tidak dapat dilihat beberapa variabel yang mempengaruhi bagi penduduk miskin. Ini akan dikelompokkan menjadi empat kelompok utama, yaitu sandang, pangan, papan, dan lainnya.

- (1) Kelompok Sandang, meliputi pembelian pakaian selama setahun yang lalu.
- (2) Kelompok Pangan, meliputi fasilitas air bersih, prosentase pengeluaran rumah tangga untuk makanan selama sebulan yang lalu.
- (3) Kelompok Papan, meliputi kepemilikan rumah, luas lantai terluas, jenis dinding terluas, sumber penerangan.

³⁶ Badan Pusat Statistik (BPS), Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2011, (BPS: CV Nario Sari, 2011), hal 26.

(4) Kelompok lainnya, meliputi anggota rumah tangga yang berumur 6-15 tahun, sumber keuangan rumah tangga, dan pelayanan kesehatan.³⁷

b. Ciri-Ciri Kemiskinan

Masyarakat yang termasuk kategori miskin, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Pada umumnya mereka tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun keterampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
- 2) Pada umumnya mereka tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan maupun modal usaha. Sementara mereka tidak memiliki syarat untuk terpenuhinya kredit perbankan seperti jaminan kredit dan lain-lain.
- 3) Tingkat pendidikan mereka umumnya rendah, tidak sampai tamat Sekolah Dasar (SD). Ini dikarenakan waktu mereka habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tak ada lagi waktu untuk belajar. Demikian pun dengan anak-anak mereka, tak dapat menyelesaikan sekolahnya oleh karena harus membantu orang tuanya mencari tambahan penghasilan.

.

³⁷ Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Intimedia, 2009), hal 34-35.

- 4) Kebanyakan dari mereka tinggal di desa sebagai pekerja bebas (self employed) dan berusaha apa saja dengan upah yang rendah sehingga membuat mereka selalu hidup di bawah kemiskinan; dan
- 5) Banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan (skill) maupun pendidikan.³⁸

c. Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang tak pernah kunjung usai. Di negara-negara maju, kemiskinan lebih bersifat individual, yaitu disebabkan karena seseorang mengalami kecacatan (fisik atau mental), ketuaan, sakit yang parah, dan sebagainya. Namun, pada negara berkembang, kemiskinan lebih disebabkan pada sistem ekonomi dan politik bangsa yang bersangkutan.³⁹

Di Indonesia, penyebab utama dari kemiskinan adalah karena adanya kebijakan ekonomi dan politik yang kurang menguntungkan rakyat, sehingga rakyat tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan hidup mereka secara layak. Selain itu, kemiskinan juga disebabkan karena seseorang tersebut memiliki pendidikan yang rendah, malas bekerja, tidak memiliki modal atau keterampilan yang memadai, terbatasnya lapangan pekerjaan, terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), beban

³⁸ Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad, *Petani Desa dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hal 36-37.

³⁹ Edi Suharto, Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan. (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal 17.

keluarga yang tinggi, tidak adanya jaminan sosial, serta hidup terpencil dengan sumber daya alam dan infrastruktur yang terbatas.

Di bawah ini akan peneliti jelaskan empat faktor penyebab kemiskinan yang di bahas secara konseptual, antara lain:

- Faktor individual, terkait dengan kondisi fisik dan psikologis seseorang. Orang menjadi miskin karena disebabkan oleh perilaku, pilihan, atau kemampuan dari orang miskin itu sendiri dalam menghadapi kehidupannya.
- 2) Faktor sosial, terkait dengan kondisi lingkungan sosial yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Seperti, diskriminasi berdasarkan usia, gender, dan etnis.
- 3) Faktor kultural, terkait dengan kondisi budaya yang menyebabkan kemiskinan, yaitu kebiasaan hidup.
- 4) Faktor struktural, terkait dengan struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif, dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin.⁴⁰

ekonomi. Namun pada masa sekarang, tidak mudah untuk mengartikan

Pada umumnya kemiskinan selalu identik dengan masalah

d. Dimensi Kemiskinan

kemiskinan karena menyangkut berbagai macam dimensi, antara lain dimensi ekonomi, dimensi sosial dan dimensi politik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁴⁰ Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal 17-18.

1) Dimensi Ekonomi

Tinjauan kemiskinan dari dimensi ekonomi diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mendapatkan mata pencaharian yang mapan dan memberikan penghasilan yang layak untuk menunjang hidupnya secara berkesinambungan. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut adalah sumber daya alam dan manusia (keahlian, kemampuan, inisiatif, dan sebagainya). Kemiskinan ini juga berkaitan dengan pendapatan dan kebutuhan pokok manusia. Bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, maka seseorang atau keluarga tersebut dikategorikan sebagai keluarga miskin.

Kemiskinan dari dimensi ini, ditandai dengan rendahnya gizi makanan, tingkat kesehatan yang rendah, dan pakaian yang tidak layak.⁴¹

2) Dimensi Sosial

Kemiskinan sosial diartikan sebagai kekurangan jaringan sosial dan struktur sosial yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan agar produktivitas seseorang meningkat. Kemiskinan sosial ini disebabkan karena adanya faktor-faktor penghambat

_

⁴¹ Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Intimedia, 2009), hal 31.

sehingga menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kesempatankesempatan yang tersedia.⁴²

Faktor-faktor penghambat tersebut adalah faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang dan juga dalam diri seseorang atau sekelompok orang. Faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang tersebut, misalnya birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat mencegah seseorang memanfaatkan kesempatan yang ada⁴³.

Faktor ini disebut juga kemiskinan struktural. Dimana kemiskinan ini muncul bukan karena seseorang malas atau tidak mampu bekerja, melainkan karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan perlindungan hukum dari pemerintah, dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambat yang datang dari dalam diri seseorang, misalnya rendahnya tingkat pendidikan maupun hambatan budaya. Kemiskinan ini muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh sekelompok orang itu sendiri dikarenakan lingkungan atau budaya masyarakat yang biasanya cenderung diturunkan dari generasi ke generasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemiskinan sosial timbul akibat adanya kebudayaan kemiskinan.

42 Tadjuddin Noer Effendi. Sumber Daya Peluang Kerja dan Kemiskinan, (Yogyakarta:

PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), hal 251.

PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), hal 250-251.

Alian Wacana Yogya, 1996, hal 250-251.

Tadjuddin Noer Effendi. Sumber Daya, Peluang Kerja, dan Kemiskinan, (Yogyakarta:

3) Dimensi Politik

dari aspek politik Tinjauan kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang dalam hal rendahnya tingkat berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan politik yang langsung menyangkut hidupnya serta tidak dimilikinya akses yang memadai termasuk kelembagaan untuk terlibat secara langsung dalam proses politik. Akibatnya kaum miskin tidak memiliki akses ke berbagai dibutuhkannya sumberdaya yang untuk menyelenggarakan hidupnya secara layak. Oleh sebab tidak dimilikinya pranata sosial yang menjamin partisipasi masyarakat miskin dalam proses pengambilan keputusan, maka seringkali masyarakat miskin dianggap tidak memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial yang paling bawah.⁴⁴

e. Bentuk-Bentuk Kemiskinan

Secara garis besar, kemiskinan dikelompokkan menurut sebab dan jenisnya. Menurut sebabnya (asal mula), kemiskinan dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural.

Kemiskinan natural atau yang disebut juga dengan kemiskinan alamiah adalah keadaan miskin karena pada awalnya memang sudah miskin. Biasanya daerah yang mengalami kemiskinan natural adalah daerah-daerah yang terisolir, jauh dari sumber daya-sumber daya yang

_

31.

⁴⁴ Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Intimedia, 2009), hal

ada. Sehingga perkembangan teknologi yang ada berjalan sangat lambat. Contoh masyarakat yang mengalami kemiskinan natural adalah masyarakat yang tinggal di puncak-puncak gunung yang jauh dari pemukiman warga. Sehingga sulit untuk mendapatkan bantuan.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau kelompok masyarakat membuatnya tetap melekat pada kemiskinan. Berikut penuturan Kartasasmita mengenai kemiskinan kultural:

> Kemiskinan kultural ini mengacu pada sikap hidup seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan dan budaya dimana mereka merasa hidup berkecuku<mark>pan dan tidak mera</mark>sa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Akibatnya pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum. Selain itu kemiskinan kultural ini terjadi karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros, dan lainnya.⁴⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau kelompok masyarakat terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil sehingga mereka tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri dari perangkap kemiskinan.⁴⁶

Menurut jenisnya, kemiskinan juga dibagi menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif adalah

⁴⁵ Ninik Sudarwati, Kebijakan Pengentasan Kemiskinan, (Malang: Intimedia, 2009), hal 25-26.

⁴⁶ Badan Pusat Statistik (BPS), Perhitungan dan Indikator Kemiskinan Makro 2010: Profil dan Perhitungan Kemiskinan Tahun 2010. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hal 5.

kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara suatu tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan yang lainnya. Contohnya, seseorang yang tergolong kaya (mampu) pada suatu daerah tertentu bisa jadi yang termiskin di daerah lainnya. ⁴⁷

Sedangkan kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang diderita seseorang atau keluarga apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan serta pendapatan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

Dalam hal ini yang membedakan antara kemiskinan absolut dan relatif yaitu terletak pada standar penilaiannya. Jika kemiskinan relatif, standar penilaiannya ditentukan secara subyektif oleh masyarakat setempat. Sedangkan untuk standar penilaian kemiskinan absolut ditentukan dari kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, baik makanan maupun non makanan (garis kemiskinan).⁴⁸

B. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, ada dua teori yang peneliti gunakan, yaitu teori Oscar Lewis mengenai Kebudayaan Kemiskinan serta teori Robert Chambers mengenai Perangkap Kemiskinan.

47 Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Intimedia, 2009), hal

Profil dan Perhitungan Kemiskinan Tahun 2010. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hal 5-6.

^{25.}Badan Pusat Statistik (BPS), Perhitungan dan Indikator Kemiskinan Makro 2010:

1. Teori Kebudayaan Kemiskinan

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Oscar Lewis. Ia adalah seorang Antopolog asal Amerika. Menurut Lewis menjelaskan tentang kebudayaan kemiskinan sebagai berikut:

Kebudayaan kemiskinan dapat terwujud dalam berbagai konteks sejarah. Namun lebih cenderung untuk tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang mempunyai seperangkat kondisi-kondisi seperti berikut ini: (1) Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keberuntungan, (2) Tetap tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran bagi tenaga tak terampil, (3) Rendahnya upah buruh, (4) Tak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah, (5) Sistem keluarga bilateral lebih menonjol daripada sistem unilateral; dan akhirnya (6) Kuatnya seperangkat nilai-nilai pada kelas yang <mark>berkuasa</mark> ya<mark>ng men</mark>ekankan penumpukan harta kekayaan dan adanya kemungkinan mobilitas vertikal, dan sikap hemat, serta adanya anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi atau memang pada dasarnya sudah rendah kedudukannya. 49

Dari pandangan ini terlihat bahwa kemiskinan yang terjadi di masyarakat bukan semata-mata karena hal ekonomi saja, melainkan adanya kekurangan di bidang kebudayaan dan di kejiwaan seseorang sehingga membentuk budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Cara hidup seperti di atas inilah yang disebut Oscar Lewis dengan kebudayaan kemiskinan.

⁴⁹ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, 1984), hal 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kebudayaan kemiskinan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁵⁰

- a. Kurang efektifnya partisipasi dan integrasi kaum miskin ke dalam lembaga-lembaga utama masarakat, yang berakibat munculnya rasa ketakutan, kecurigan tinggi, apatis dan perpecahan.
- b. Pada tingkat komunitas lokal secara fisik ditemui rumah-rumah dan pemukiman kumuh, penuh sesak, bergerombol, dan rendahnya tingkat organisasi di luar keluarga inti dan keluarga luas.
- c. Pada tingkat keluarga ditandai oleh masa kanak-kanak yang singkat dan kurang pengasuhan oleh orang tua, cepat dewasa, atau perkawinan usia dini, tingginya angka perpisahan keluarga, dan kecenderungan terbentuknya keluarga matrilineal dan dominannya peran sanak keluarga ibu pada anak-anaknya.
- d. Pada tingkat individu dengan ciri yang menonjol adalah kuatnya perasaan tidak berharga, tidak berdaya, ketergantungan yang tinggi dan rasa rendah diri.
- e. Tingginya (rasa) tingkat kesengsaraan, karena beratnya penderitaan ibu, lemahnya struktur pribadi, kurangnya kendali diri dan dorongan nafsu, kuatnya orientasi masa kini, dan kekurangsabaran dalam hal menunda keinginan dan rencana masa depan, perasaan pasrah/tidak berguna, tingginya anggapan terhadap keunggulan lelaki, dan berbagai jenis penyakit kejiwaan lainnya.

-

⁵⁰ Ketut Sudhayana Astika, *Budaya Kemiskinan di Masyarakat : Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Bali, 2010), hal 23-24.

f. Kebudayaan kemiskinan juga membentuk orientasi yang sempit dari kelompoknya, mereka hanya mengetahui kesulitan-kesulitan, kondisi setempat, lingkungan tetangga dan cara hidup mereka sendiri saja, tidak adanya kesadaran kelas walau mereka sangat sensitif terhadap perbedaan-perbedaan status.

Ciri-ciri budaya kemiskinan Oscar Lewis ini kiranya sangat relevan bila peneliti lihat dengan keadaan di Dinoyo Tambangan. Warga yang sebagian besar adalah kaum urban dari desa ini tinggal dan menetap di Dinoyo Tambangan dalam kurun waktu yang lama. Mereka membentuk komunitas penduduk miskin. Mereka juga mewariskan kemiskinan kepada generasi anak-anak mereka hingga akhirnya muncullah kebudayaan kemiskinan.

2. Teori Perangkap Kemiskinan

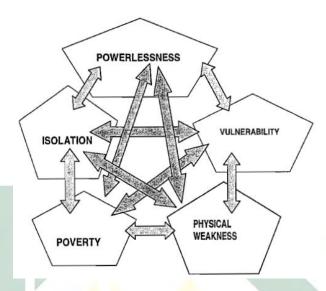
Robert Chambers adalah seorang ahli pembangunan pedesaan berkebangsaan Inggris yang pertama kali menggunakan konsep *kemiskinan terpadu* untuk memahami masalah kemiskinan di negara sedang berkembang.⁵¹ Menurut Chambers menjelaskan tentang teori perangkap kemiskinan sebagai berikut:

Inti dari permasalahan kemiskinan sebenarnya terletak pada apa yang disebut deprivation trap atau perangkap kemiskinan. Secara rinci Chambers menyebutkan jika perangkap kemiskinan (deprivation trap) terdiri dari lima unsur, yaitu: (1) kemiskinan itu sendiri (poverty), (2) kelemahan fisik (physical weakness), (3) keterasingan atau kadar isolasi (isolation), (4) kerentanan (vulnerability), dan (5) ketidakberdayaan (powerlessness). Kelima unsur ini saling berkait satu

_

⁵¹ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal 18.

sama lain sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benarbenar berbahaya dan mematikan peluang hidup atau keluarga miskin⁵².



Gambar 2.1 Perangkap Kemiskinan Sumber: Chambers⁵³

Kemiskinan, merupakan unsur pertama yang membuat orang miskin. Kemiskinan menjadi faktor yang paling dominan diantara faktor-faktor yang lainnya. Dikarenakan kemiskinan dapat mengakibatkan seseorang lemah jasmani akibat kurang makan, kekurangan gizi, rentan pada serangan penyakit, rentan terhadap keadaan darurat atau keadaan mendesak karena tidak mempunyai kekayaan, dan seseorang menjadi tidak berdaya karena kehilangan kesejahteraan dan mempunyai kedudukan yang rendah.

Unsur kedua adalah kelemahan jasmani. Kelemahan jasmani yang dialami seseorang mendorongnya ke arah kemiskinan melalui berbagai cara: produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah, tidak mampu bekerja lebih lama. Tubuh yang lemah, membuat seseorang tersisih karena tidak ada waktu

Robert Chamber, *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵² Ketua Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK), *Arah dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan di Kota Surabaya*, (Surabaya: KPK, 2003), hal 14-15.

atau tidak kuat menghadiri pertemuan-pertemuan untuk mendapatkan informasi baru. Jasmani yang lemah juga memperpanjang kerentanan seseorang karena terbatasnya kemampuan untuk mengatasi krisis atau keadaan darurat.⁵⁴

Unsur ketiga adalah isolasi. Isolasi atau keterasingan diakibatkan oleh dua faktor, yaitu lingkungan dan pendidikan. Keterasingan yang disebabkan oleh faktor lingkungan disebut juga sebagai kemiskinan natural, dimana masyarakat menjadi terasing karena tempat tinggal mereka yang jauh dari jangkauan pemerintah, sehingga sulit untuk mendapatkan informasi atau bantuan. Sedangkan dari faktor pendidikan, keterasingan yang dialami masyarakat miskin karena mereka umumnya berpendidikan rendah, sehingga sering dikucilkan dan tidak di hargai keberadaannya oleh masyarakat di sekitarnya.

Unsur keempat adalah kerentanan. Kerentanan masyarakat miskin disebabkan karena mereka tidak memiliki cadangan uang atau makanan untuk keadaan darurat. Sa Jadi apabila mereka mengalami masa darurat, seperti tibatiba sakit atau mendapat musibah lain, mereka terpaksa menjual barangbarang mereka atau bahkan berhutang. Kerentanan merupakan unsur yang sangat membahayakan, karena dapat membuat masyarakat miskin menjadi semakin miskin.

-

⁵⁴ Robert Chamber, *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal 146.

⁵⁵ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal 19.

Unsur penyebab kemiskinan yang kelima adalah ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan masyarakat miskin bisa dilihat dari minimnya akses hukum dan pemerintah yang mereka dapatkan. Mereka juga cenderung tidak berdaya dalam menghadapi orang-orang yang mengekploitasi mereka, seperti halnya rentenir.

Bila dikaitkan dengan teori Robert Chambers di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada umumnya rumah tangga miskin memiliki kelima unsur tersebut. Ini terjalin erat bagaikan mata rantai yang saling mengikat. Seseorang yang mengalami kemiskinan bisa dipastikan ia akan sulit keluar dari kemiskinannya tersebut.

dan ketidakberdayaan perlu ini. kerentanan Menurut teori mendapatkan perhatian utama dikarenakan kerentanan berhubungan dengan ketidakmampuan keluarga miskin dalam menyediakan sesuatu guna menghadapi keadaan darurat. Sedangkan ketidakberdayaan dicerminkan dari seringnya keluarga miskin ditipu dan ditekan oleh orang yang memiliki kekuasaan. 56 Seperti di Dinoyo Tambangan yang mayoritas kawasannya di huni oleh rumah tangga miskin. Mulanya mereka miskin karena disebabkan oleh keadaan kemiskinan itu sendiri. Kemudian mereka mengalami kelemahan jasmani, lalu terasingkan, mengalami kerentanan, dan akhirnya tidak berdaya menghadapi dunia luar. Mereka semakin terpuruk lantaran beratnya beban ekonomi yang harus di tanggung hingga rentan dan tidak berdaya. Adanya ketidakberdayaan masyarakat miskin ini juga dapat dilihat

_

⁵⁶ Robert Chamber, *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal 154.

dari bantuan yang seharusnya diberikan kepada si miskin tetapi malah diberikan kepada kelas di atasnya yang tidak berhak menerimanya, seperti raskin (beras untuk keluarga miskin) dan BLT (Bantuan Langsung Tunai).

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam setiap penelitian penting mempelajari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Zainul Arifin, sebuah skripsi dengan judul Pembangunan dan Problem Sosial di Perkotaan (Analisis Problem Kemiskinan Masyarakat Wonokromo Sebagai Dampak Pembangunan Kota Surabaya). Zainul Arifin adalah seorang mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2006.

Dalam penelitiannya tersebut, Zainul Arifin merumuskan dua masalah, yaitu (1) Apakah yang melandasi pembangunan di perkotaan khususnya di wilayah Wonokromo, (2) Seperti apakah problem kemiskinan yang ditimbulkannya.

Dan dari rumusan masalahnya tersebut, didapat temuan sebagai berikut:

(1) Adanya kepentingan ekonomi dalam setiap pembangunan di wilayah Wonokromo. Hal ini disebabkan antara lain: a) Upaya pertumbuhan

ekonomi yang tidak merata, b) Lokasi atau lahan sangat strategis untuk kepentingan ekonomi investor, c) Kebijakan pembangunan yang diterapkan tidak disertai partisipasi warga dalam perumusan kebutuhan.

(2) Problem kemiskinan yang timbul adalah akibat dari ketidaksamaan dalam penguasaan asset produksi, akses dan informasi kerja, minimnya fasilitas kesehatan, dan pendidikan.

Penelitian skripsi ini relevan dengan yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang problem kemiskinan yang terjadi di perkotaan. Namun terdapat perbedaan, yaitu dari lokasi penelitian dan teori yang digunakan. Jika Zainul melakukan penelitian di Wonokromo serta menggunakan teori Pembangunan Rostow dan teori Hegemoni Gramsel untuk menganalisis datanya, lain halnya dengan peneliti yang melakukan penelitian di wilayah Dinoyo Tambangan Surabaya serta menggunakan teori Kebudayaan Kemiskinan (Lewis Oscar) dan Perangkap Kemiskinan (Robert Chambers).

Penelitian selanjutnya adalah sebuah skripsi oleh Nur Salam, berjudul: Fenomena Kemiskinan (Studi Kritis Atas Falsafah Hidup Orang Jawa), seorang mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2003.

Dalam penelitian skripsinya ini, Nur Salam mengangkat pertanyaan tentang bagaimana fenomena kemiskinan terutama keterkaitannya dengan falsafah hidup orang Jawa. Dan dari hasil penelitiannya tersebut disimpulkan bahwa pandangan hidup orang Jawa merupakan pandangan yang didasari

pada mitos dan cerita-cerita mistik yang mengedepnkan nilai-nilai keseimbangan, keserasian dan keharmonisan. Pandangan tersebut secara historis diciptakan oleh penguasa (raja) yang mengkultuskan dirinya sebagai Tuhan (dewa) sehingga memonopoli tanah dan menjadikan petani (wong cilik) sebagai obyek pengambilan upeti (pajak). Akibatnya wong cilik tidak bisa mencukupi kebutuhannya dan termiskinkan. Kemiskinan yang dialami oleh petani (wong cilik) terjadi karena akibat kurangnya atau minimnya akses terhadap sumber-sumber ekonomi dan politik. Struktur ekonomi dan politik inilah yang menjadi dominan dalam terjadinya kemiskinan. Sedangkan pandangan hidup yang suka menerima ikhlas, sabar, dan budaya merupakan faktor pendukung dari terjadinya kemiskinan.

Penelitian ini memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Nur Salam. Adapun persamaannya yaitu samasama menceritakan masalah kemiskinan, namun yang membedakan adalah setting dan kajian penelitiannya. Pada penelitian Nur Salam, ia melakukan penelitian kemiskinan di daerah pedesaan dan mengkaji fenomena kemiskinan di desa tersebut yang ia kaitkan dengan falsafah hidup orang Jawa, sedangkan pada penelitian ini melakukan penelitian kemiskinan di perkotaan, khususnya di wilayah Dinoyo Tambangan Surabaya dengan mengkaji prolem-problem kemiskinan yang ada di perkotaan tersebut dalam berbagai aspek, antara lain masalah pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan juga keamanan.

Adapun penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Khuliy Zakiyah, dengan judul: Perempuan dan Kemiskinan (Studi Kasus Kehidupan Perempuan Sebagai Buruh Bangunan di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo), seorang mahasiswi jurusan Sosiologi, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2010.

Dalam penelitiannya, Khuliy merumuskan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kehidupan perempuan dalam menjalani pekerjaan sebagai buruh bangunan di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo
- (2) Bagaimana pandangan masyarakat Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo mengenai perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan, dimana pekerjaan ini umumnya diamsusikan sebagai pekerjaan laki-laki.

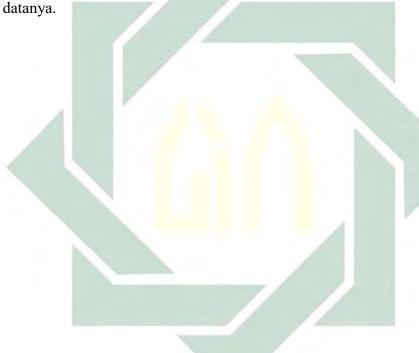
Dari rumusannya masalahnya tersebut, didapat temuan sebagai berikut:

(1) Kehidupan perempuan sebagai buruh bangunan di Desa Tropodo sangat melekat dengan kemiskinan struktural, mereka menjadi buruh bangunan karena himpitan ekonomi keluarga dan tradisi atau kebiasaan dalam menjalani pekerjaan sebagai buruh bangunan akibat rendahnya tingkat pendidikan yang hanya mampu sampai tingkat SD. Selama bekerja, buruh bangunan hanya di fasilitasi tempat tinggal yang tidak layak huni, dan diberi upah yang lebih sedikit dari laki-laki.

(2) Ada dua pandangan masyarakat di Desa Tropodo mengenai perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan, yaitu (a) Masyarakat memandang bahwa perempuan tidak pantas bekerja sebagai buruh bangunan. Pandangan ini didasari oleh perbedaan gender yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga pekerjaan kasar tidak layak untuknya, (b) Masyarakat memandang bahwa perempuan pantas bekerja sebagai buruh bangunan. Pandangan ini didasari oleh beratnya beban yang harus ditanggung perempuan miskin. Menurut mereka, para perempuan tersebut bekerja hanya ingin mencari penghasilan karena hanya dengan cara itulah mereka bisa bertahan hidup.

Penelitian ini memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan Khuliy. Adapun persamaannya dalam hal topik penelitian dan metode yang digunakan, yaitu sama-sama meneliti mengenai kemiskinan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya di bagian subyek penelitian, kajian penelitian, dan teori yang digunakan. Pada penelitian terdahulu subyek penelitiannya adalah perempuan miskin yang berprofesi sebagai buruh bangunan. Dengan kajian membahas kehidupan perempuan dalam menjalani pekerjaan sebagai buruh bangunan dan pandangan masyarakat sekitar mengenai profesi buruh perempauan tersebut. Serta teori yang digunakan adalah teori Tindakan (Max Weber) dan Feminisme Marxis (Karl Max). Sedangkan pada penelitian ini subyek penelitiannya adalah keluarga-keluarga miskin yang tinggal di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya, baik yang penduduk asli

Surabaya maupun para pendatang atau penduduk musiman. Kajiannya membahas tentang masalah-masalah kemiskinan yang dialami warga miskin di kota Surabaya, khususnya di wilayah Dinoyo Tambangan dalam berbagai aspek, antara lain masalah pangan, perumahan, kesehatan, pedidikan, dan juga keamanan. Serta menggunakan teori Kebudayaan Kemiskinan (Lewis Oscar) dan Perangkap Kemiskinan (Robert Chambers) untuk menganalisis datanya



BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskrisi Umum Obyek Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis

Dinoyo Tambangan adalah nama sebuah jalan yang ada di wilayah Kelurahan Keputran. Jalan ini memiliki luas 3.26 Ha, dari 81 Ha luas Kelurahan Keputran secara keseluruhan. Batas wilayah Dinoyo Tambangan di sebelah utara adalah Jalan Keputran, di sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Dinoyo Tenun, di sebelah barat berbatasan dengan Jalan Raya Dinoyo, dan di sebelah timur berbatasan dengan Sungai Kalimas. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Batas Wilayah Dinoyo Tambangan

Letak	Batas	Kelurahan	Kecamatan
Utara	Jalan Keputran	Keputran	Tegalsari
Selatan	Jalan Dinoyo Tenun	Keputran	Tegalsari
Barat	Jalan Raya Dinoyo	Keputran	Tegalsari
Timur	Sungai Kalimas	Ngagel	Wonokromo

Sumber: Hasil observasi dan wawancara dengan pegawai Kelurahan, tanggal 10 Juli 2012.

Dinoyo Tambangan termasuk dalam wilayah RW 08 Kecamatan Tegalsari, Kotamadya Surabaya, Propinsi Jawa Timur yang terletak di dataran rendah dengan ketinggian tanah 5 meter dari permukaan air laut dan suhu rata-rata mencapai 32° C dengan curah hujan 2000 mm/ tahun.

Sebagian besar wilayah di Dinoyo Tambangan ini diperuntukkan untuk kawasan pemukiman penduduk seluas 2.7 Ha, kawasan perdagangan seluas 450 m², kawasan perkantoran seluas 1350 m², kawasan industri seluas 2800 m², dan lain-lain seluas 1000 m². Peruntukan wilayah Dinoyo Tambangan tersebut menunjukkan bahwa Dinoyo Tambangan merupakan daerah yang padat akan pemukiman. Dimana hampir seluruhnya luasnya digunakan sebagai tempat pemukiman penduduk. Sedangkan sisanya yang paling banyak digunakan sebagai kawasan industri dan perkantoran.

Untuk orbitasinya atau jarak antara Dinoyo Tambangan dengan Pusat Pemerintahan Kelurahan adalah 0,5 Km dengan lama jarak yang ditempuh sekitar 5 menit dengan menggunakan sepeda motor. Sedangkan jarak dari Dinoyo Tambangan ke Pusat Pemerintahan Kecamatan adalah 2 Km dengan lama jarak yang ditempuh sekitar 20 menit dengan menggunakan kendaraan umum semacam angkot. Lihat Tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Orbitasi Dinoyo Tambangan

Uraian	Keterangan	
Jarak ke Pusat Pemerintahan Kelurahan	0, 5 Km	
Lama jarak ke Pusat Pemerintahan Kelurahan	5 menit	
Jarak ke Pusat Pemerintahan Kecamatan	2 Km	
Lama jarak ke Pusat Pemerintahan Kecamatan	20 menit	

Sumber: Hasil obeservasi dan wawancara dengan pegawai Kelurahan, tanggal 10 Juli 2012.

2. Kondisi Demografi

a. Penduduk

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Kelurahan Keputran pada tahun 2012, tercatat bahwa di Dinoyo Tambangan terdiri dari penduduk Surabaya dan penduduk musiman/pendatang. Untuk penduduk yang tercatat, hanya penduduk yang sudah menjadi warga Surabaya saja, karena mereka mempunyai identitas Surabaya, sedangkan untuk penduduk musiman, tidak tercatat di Kelurahan Keputran, karena mereka termasuk penduduk liar. Secara keseluruhan penduduk Dinoyo Tambangan berjumlah 274 jiwa. Dengan rincian penduduk laki-laki berjumlah sekitar 140 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah sekitar 134 jiwa. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 67 Kepala Keluarga yang tersebar di empat RT. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Dinoyo Tambangan Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	140 Jiwa
Perempuan	134 Jiwa
Total	274 Jiwa
Kepala Keluarga	67 KK

Sumber: Kartu Keluarga Penduduk Tahun 2012, diolah oleh peneliti.

Untuk jumlah penduduk menurut agama, di Dinoyo Tambangan mayoritas penduduknya beragama Islam, yaitu sekitar 229 orang. Sedangkan untuk penduduk yang beragama Kristen berjumlah 37 orang, dan beragama Khatolik sejumlah 8 orang. Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 3.4
Jumlah Penduduk Dinoyo Tambangan
Menurut Agama

Jenis Agama	Jumlah		
Islam	229		
Kristen	37		
Katholik	8		
Total	274		

Sumber: Kartu Keluarga Penduduk Tahun 2012, diolah oleh peneliti.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Dinoyo Tambangan sebagian besar adalah lulusan SLTA, yaitu sebanyak 127 orang. Kemudian penduduk dengan lulusan SD/sederajat sebanyak 65 orang. Penduduk dengan lulusan SLTP/sederajat sebanyak 9 orang. Penduduk yang tamat pendidikan akademi (D1-D3) sebanyak 2 orang dan penduduk yang tamat sarjana (S1-S3) sebanyak 20 orang. Sedangkan untuk penduduk yang tidak tamat SD/sederajat sebanyak 11 orang dan penduduk yang tidak sekolah/buta huruf sebanyak 40 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Jumlah Penduduk Dinoyo Tambangan Menurut Pendidikan

Je <mark>nis Pendidi</mark> kan	Jumlah
Belum Sekolah/ Buta Huruf	40
Belulli Sekolali/ Buta Hulul	40
Tidak Tamat SD/ Sederajat	11
Tamat SD/ Sederajat	65
Tamat SLTP/ Sederajat	9
Tamat SLTA/ Sederajat	127
Tamat Akademi (D1-D3)	2
Tamat Sarjana (S1-S3)	20
Total	274

Sumber: Kartu Keluarga Penduduk Tahun 2012, diolah oleh peneliti.

c. Pekerjaan Penduduk

Masyarakat Dinoyo Tambangan pada umumnya mayoritas bekerja sebagai pegawai swasta, yaitu sebanyak 80 orang. Adapun selain itu sebagai wiraswasta sebanyak 20 orang, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 3 orang, pelajar/mahasiswa sebanyak 59 orang, ibu rumah tangga sebanyak 57 orang, pedagang sebanyak 5 orang, tukang sol sepatu sebanyak 1 orang, buruh sebanyak 1 orang, pembantu rumah tangga sebanyak 1 orang, dan yang tidak bekerja/ pengangguran sebanyak 47 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tab<mark>el 3.6</mark> Pekerjaan Penduduk Dinoyo Tambangan

Jenis M <mark>at</mark> a Penc <mark>ah</mark> ar <mark>ia</mark> n	Jun	ılah	
Pegawai <mark>S</mark> wasta	8	0	
Wiraswasta	2	0	
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	-)	3	
Pedagang		5	
Pelajar/Mahasiswa	5	i9	
Ibu Rumah Tangga	57		
Pembantu	1		
Tukang Sol Sepatu	1		
Buruh	1		
Tidak bekerja/ Pengangguran	47		
Total	27	74	

Sumber: Kartu Keluarga Penduduk Tahun 2012, diolah oleh peneliti.

d. Mobilitas Penduduk

Tabel 3.7 Tingkat Mobilitas Penduduk Dinoyo Tambangan

Jenis		Jenis Kelamin J		Jumlah					
Mobilitas	Laki-Laki		Perempuan						
	2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012	
Kelahiran	3	1	1	1	2	1	1	0	9
Kematian	2	1	0	1	1	0	1	0	6
Pendatang	1	0	0	0	0	0	0	0	1
Pindah	1	0	0	0	0	0	1	0	2

Sumber: Data Kelurahan Keputran Tahun 2009 – 2012, diolah oleh peneliti.

Tabel di atas menunjukkan bahwa mobilitas penduduk di Dinoyo Tambangan memiliki angka kelahiran dan angka kematian yang cukup besar dari awal tahun 2009 sampai pertengahan tahun 2012, yaitu penduduk yang lahir berjumlah 9 orang dan penduduk yang mati berjumlah 6 orang. Sedangkan angka penduduk pendatang dan angka penduduk yang pindah relatif kecil. Untuk penduduk pendatang berjumlah 1 orang pada tahun 2009 dan penduduk yang pindah berjumlah 2 orang, yaitu pada tahun 2009 dan 2011. Sedikitnya jumlah penduduk pendatang ini disebabkan adanya kebijakan dari pihak aparat setempat (kelurahan maupun kecamatan) yang tidak mengizinkan adanya penduduk dari luar untuk menetap dan menjadi warga Dinoyo Tambangan, karena sebagian besar tanah di Dinoyo tambangan merupakan tanah pengairan/irigasi yang

tidak ada izinnya, sehingga sewaktu-waktu dapat dibongkar oleh Pemerintah Kota Surabaya.

e. Sarana dan Prasarana

Di Dinoyo Tambangan, sarana dan prasarana yang tersedia minim jumlahnya. Prasarana tersebut antara lain: prasarana peribadatan, prasarana kesehatan, prasarana komunikasi, prasarana ekonomi, prasarana transportasi, dan prasarana air bersih.

1) Prasarana Peribadatan

Prasarana peribadatan termasuk prasarana penting yang harus ada di masing-masing wilayah. Karena sebagai seorang yang bertaqwa, kita diwajibkan untuk beribadah kepada Sang Khaliq. Di Dinoyo Tambangan sendiri hanya terdapat dua mushola yang dipakai warga untuk beribadah, yaitu mushola jamaah laki-laki dan mushola jamaah perempuan.

2) Prasarana Kesehatan

Dalam prasarana di bidang kesehatan, Dinoyo Tambangan hanya memiliki satu posyandu. Posyandu ini terletak di RT 03. Selain itu prasarana kesehatan lainnya adalah puskesmas keliling yang rutin ada setiap dua minggu sekali. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel di bawah ini.

Tabel 3.8 Prasarana Kesehatan

Jenis Prasarana	Keterangan
Posyandu	1 Unit
Puskesmas Keliling	Hadir setiap dua minggu
	sekali

Sumber: Hasil observasi dan wawancara dengan penduduk, tanggal 8 Juli 2012.

3) Prasarana Komunikasi dan Informasi

Prasarana komunikasi yang ada di Dinoyo Tambangan adalah kantor pos. Kantor pos ini hanya ada satu buah yang letaknya menghadap ke jalan raya Dinoyo. Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

4) Prasarana Ekonomi

Prasarana ekonomi yang terdapat di Dinoyo Tambangan antara lain: Pegadaian, warung, dan toko klontong. Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 3.9 Prasarana Ekonomi

Jenis Prasarana	Keterangan
Pegadaian	1 Unit
Warung	3 Unit
Toko Klontong	6 Unit

Sumber: Hasil observasi dan wawancara dengan penduduk, tanggal 8 Juli 2012.

5) Prasarana Transportasi

Sarana transportasi yang tersedia di Dinoyo Tambangan adalah perahu tambang. Perahu tambang ini satu-satunya prasarana transportasi yang menghubungkan Sungai Kalimas ke Dinoyo Tambangan. Jadi bagi warga/ penduduk lain yang hendak pergi ke jalan Ngagel atau sebaliknya, tidak perlu repot untuk putar jalan. Cukup membayar sesuai tarif yang ada, maka sudah dapat menaiki jasa penyebrangan perahu tambang ini. Lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 3.10 Prasarana Transportasi

Jen <mark>is </mark> Prasar <mark>an</mark> a	Keterangan
Per <mark>ah</mark> u T <mark>ambang</mark>	1 Unit
	4
Tarif Perahu Tambang:	
Sepeda	Rp 500
Orang	Rp 1000
Sepeda motor/Becak	Rp 2000
•	

Sumber: Hasil observasi dan wawancara dengan penduduk, tanggal 8 Juli 2012.

6) Prasarana Air Bersih

Air adalah sumber kehidupan. Setiap makhluk hidup pasti memerlukan air demi kelangsungan hidupnya. Di Dinoyo Tambangan, mayoritas penduduknya menggunakan sumur pompa, yaitu tersedia sebanyak 28 unit, sumur gali sebanyak 7 unit, dan sisanya memakai jamban bersama yang tersedia di masing-masing wilayah RT sebanyak 5 unit. Semua prasarana air bersih ini kondisinya baik, terkecuali jamban bersama yang kondisinya kurang baik, karena dipakai secara umum oleh banyak warga. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 3.11 Prasarana Air Bersih

Jenis Prasarana	Jumlah	Kondisi		
Sumur Gali	7 unit	Baik		
Sumur Pompa	28 unit	Baik		
Jamban Bersama	5 unit	Kurang Baik		

Sumber: Hasil observasi dan wawancara dengan penduduk, tanggal 8 Juli 2012.

B. Penyajian Data

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dalam penelitian ini, mengklasifikasikan hasil penelitian menjadi dua pokok bahasan, yaitu bentuk kemiskinan yang terjadi di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya, dan deskripsi kesulitan-kesulitan hidup yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari, Surabaya.

1. Bentuk Kemiskinan yang terjadi di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya

Bentuk kemiskinan yang terjadi di masyarakat ada bermacammacam. Sesuai dengan yang telah peneliti jelaskan di Bab II bahwa bentuk kemiskinan dikelompokkan menjadi dua, yaitu menurut sebab dan jenisnya. Menurut sebabnya atau asal mula terjadinya, kemiskinan ada tiga macam, yaitu natural, struktural, dan kultural. Sedangkan menurut jenisnya, kemiskinan dikelompokkan menjadi kemiskinan absolut dan relatif.

Bila peneliti amati, kemiskinan yang terjadi di Dinoyo Tambangan disebabkan oleh banyak faktor. Diantaranya pendidikan yang rendah, ekonomi yang pas-pasan, kualitas sumber daya manusianya rendah, kehadiran penduduk urban, maupun perumahan/tempat tinggal yang mereka tempati. Mayoritas warga yang tinggal di Dinoyo Tambangan adalah para pendatang dari desa yang mengadu nasib ke kota. Mereka datang dengan harapan agar mendapatkan pekerjaan serta penghidupan layak seperti masyarakat kota pada umumnya. Dari mereka ini banyak yang berpendidikan rendah, tidak memiliki kemampuan atau keahlian di bidangnya, sehingga tidak sedikit pula yang bekerja di sektor informal. Selain itu, tempat tinggal yang mereka tempati adalah tanah pengairan milik Pemerintah Kota Surabaya. Dimana sebenarnya tanah tersebut adalah tanah aliran sungai atau irigasi. Jadi status dari tanah yang mereka tempati ini merupakan tanah tidak resmi. Seperi penuturan Ibu Nita, seorang pegawai Kelurahan Keputran bagian Pemberdayaan dan Kesejahteraan Masyarakat berikut ini:

Warga di Dinoyo Tambangan itu mbak kebanyakan adalah warga pendatang. Kebanyakan mereka berasal dari Madura atau luar kota terus tinggal menetap disana. Warga yang asli Surabayanya bisa dihitung. Ya cuma yang tinggal di depan-depan saja. Kalau yang tinggal di sepanjang kali itu warga pendatang semua. Karena itu kan tanah pengairan, jadi gak ada izinnya. Kalau sewaktu-waktu ada pembongkaran mereka harus pergi dari sana.

Selain itu tingkat pendidikan mereka juga rendah, kebanyakan lulusan SD dan SMP, yang lulusan SMA cuma beberapa orang saja. Makannya pekerjaan yang mereka jalani juga sebatas di sektor informal saja.⁵⁷

Dari penjelasan Ibu Nita di atas, jelas bahwa banyak warga Dinoyo Tambangan yang menempati tanah pengairan. Ini sama halnya dengan penduduk liar, karena menempati tanah tak resmi yang tidak memiliki izin. Dari mereka juga banyak yang tidak melapor apabila datang mapun kembali ke asalnya. Mereka seakan-akan sudah menjadikan tempat di pinggiran sungai Kalimas tersebut rumah mereka selamanya. Karena memang sudah berpuluh-puluh tahun warga pendatang tersebut menetap dan mencari nafkah di Dinoyo Tambangan.



Gambar 3.1 Rumah-Rumah Warga Miskin di Tanah Pengairan

Hal serupa juga disampaikan oleh Pak Mada'i. Beliau adalah ketua RT 04 di Dinoyo Tambangan. Berikut penuturan Pak Mada'i mengenai warganya:

Warga saya ini banyak yang "mokong" (susah diatur) mbak. Mereka itu tidak punya kesadaran, sekalipun sudah tahu kalau di sini tanah pengairan yang sewaktu-waktu bisa dibongkar, tapi tetap saja mereka tidak memperdulikan. Yang mereka pentingkan hanya

-

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Nita (pegawai Kelurahan Keputran), tanggal 21 Mei 2012.

perut. Kalau urusan perut itu nomer satu. Apalagi menurut mereka nyari kerja sekarang susah, buat makan apa lagi. Daripada tidak ada rumah dan tidur di kolong jembatan, jadi mereka lebih milih tinggal disini saja.⁵⁸

Sebagai pria yang sudah empat tahun menjabat menjadi RT di Dinoyo Tambangan, Pak Mada'i tahu betul bagaimana warganya. Warganya ini tergolong susah untuk di atur. Sekalipun mereka telah mengetahui tanah yang mereka tempati adalah tanah pengairan, akan tetapi mereka tetap saja tinggal disana. Bahkan dari penduduk pendatang tersebut banyak yang datang dan pergi tanpa izin. Tampaknya mereka sudah senang dengan kehidupannya. Mereka tinggal dan mencari pekerjaan yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Bahkan tidak sedikit dari warga di Dinoyo Tambangan yang mengaku telah beranak-cucu di sana. Hal ini yang membuat tempat tersebut mirip kampung halaman mereka sendiri, sehingga tidak mau jika harus di pindah dari sana.

Dengan melihat sikap warga yang seperti itu, peneliti menilai bahwa mereka seolah tidak peduli dengan keadaan serta tidak adanya kesadaran untuk berusaha memperbaiki tingkat kehidupan. Apalagi tempat yang semestinya mereka rawat, sekalipun hanya tanah milik Pengairan, tidak di lakukan dengan baik. Contah rillnya adalah kondisi jalan Dinoyo Tambangan yang rusak. Ketika peneliti mencoba menanyakan tentang keadaan jalan di sana, rata-rata warga hanya menyalahkan pemerintah dan aparat wilayah setempat. Mereka juga acuh dan tidak memperdulikan dengan kondisi jalan yang hanya diselimuti oleh tanah dan bebatuan.

1 D

⁵⁸ Wawancara dengan Pak Mada'i (ketua RT), tanggal 23 Mei 2012.

Tidak pernah ada usaha ataupun partisipasi warga untuk menyumbang memperbaiki jalanan tersebut. Mereka hanya membiarkan keadaan itu terjadi.



Gambar 3.2 Kondisi Jalanan yang Rusak

Dengan adanya keadaan warga Dinoyo Tambangan yang seperti itu, peneliti menyimpulkan bahwa kemiskinan yang terjadi adalah bentuk kemiskinan kultural. Kemiskinan kultural diartikan sebagai kemiskinan yang mengacu pada sikap hidup seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan dan budaya dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan serta tidak adanya usaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya. Warga miskin di Dinoyo Tambangan merasa bahwa kehidupan yang mereka jalani sudah cukup baik dengan menempati tanah pengairan dan dapat mencari nafkah di Surabaya. Hingga mereka tidak memperdulikan keadaan sekitarnya, seperti tidak adanya kesadaran dalam

berpartisipasi membantu pembangunan jalan di Dinoyo Tambangan yang rusak.

2. Kesulitan-Kesulitan Hidup yang Dialami Warga Miskin di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya

Kemiskinan adalah keadaan nyata yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan. Kehadirannya tidak dikehendaki oleh mereka atau siapapun. Sebagai warga miskin yang tinggal di tengah-tengah kota besar, mereka cukup kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam hal kebutuhan pokok. Harga-harga kebutuhan pokok yang semakin lama semakin mahal ini yang menyulitkan mereka untuk dapat hidup layak. Belum lagi dengan masalah keamanan tempat tinggal. Selain rawan akan kasus pencurian, rumah-rumah warga miskin di Dinoyo Tambangan banyak yang didirikan di atas tanah pengairan atau tanah irigasi. Tanah ini merupakan tanah tidak resmi, sehingga rumah-rumah warga yang didirikan di tanah tersebut termasuk pemukiman liar. Sulitnya hidup di Dinoyo Tambangan juga dirasakan oleh warga miskin lainnya karena harus memakai fasilitas jamban bersama untuk mandi dan mencuci. Namun untuk buang air besar, kiranya mereka lakukan di kali untuk lebih ringkasnya. Masalah air PDAM dan listrik yang belum tersedia di tiap-tiap rumah juga menjadi kesulitan tersendiri bagi mereka. Namun tidak semua warga miskin di Dinoyo Tambangan memiliki kesulitan hidup yang sama. Untuk itu, berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan pada warga Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari, Surabaya mengenai

kesulitan-kesulitan hidup yang mereka alami, akan peneliti deskripsikan satu persatu dari para informan sebagai berikut:

1) Pak Heri (32 tahun)

Pak Heri adalah warga asli Surabaya. Sudah enam tahun Pak Heri tinggal di Dinoyo Tambangan. Sehari-hari Pak Heri bekerja di pasar Keputran. Ia bekerja membantu orang tuanya sebagai pedagang sayuran. Sebelum menetap di Dinoyo Tambangan, Pak Heri beserta istri dan anaknya pernah tinggal di jalan Nginden, Surabaya. Namun karena urusan ekonomi, Pak Heri sekeluarga pindah dan menetap di Dinoyo Tambangan. Menurut bapak satu anak ini menuturkan, "Saya dulu kan ngontrak di Nginden. Bayar kontrakannya mahal. Sebulan harus mengeluarkan uang Rp. 200.000 untuk bayar kontrakan saja. Belum biaya lain-lainnya, seperti buat sekolah anak sudah berapa, padahal kerja saya hanya bantu-bantu jualan sayur ikut orang tua". ⁵⁹

Beratnya beban ekonomi yang ditanggung oleh Pak Heri membuatnya pindah ke Dinoyo Tambangan. Menurutnya tinggal di Dinoyo Tambangan lebih baik daripada mengontrak. Ia tidak perlu lagi membayar uang kontrakan, karena rumah yang sekarang ditempati merupakan rumah pemberian orang tuanya. Gajinya sebesar Rp 900.000 per bulan, kini bisa ia tabung untuk kelahiran anak keduanya.

Selain masalah ekonomi, kesulitan hidup yang Pak Heri alami selama tinggal di Dinoyo Tambangan adalah sarana MCK (Mandi,

⁵⁹ Wawancara dengan Pak Heri (pedagang sayur), tanggal 26 Mei 2012.

Cuci, Kakus) dan air bersih. Untuk air bersih (air untuk minum dan masak), ia harus pergi ke kampung sebelah untuk mendapatkannya. Sedangkan untuk mandi dan cuci-cuci, sekarang Pak Heri sudah membuat kamar mandi sendiri. Sekalipun hanya sepetak kecil. Namun menurutnya, kamar mandi itu sangat bermanfaat karena ia tidak perlu ke kamar mandi umum. Sekalipun airnya bukan dari PDAM, melainkan ngebor dari tanah, tetapi sudah mengurangi beban hidup Pak Heri dan keluarga. Yang menjadi masalah berat buat Pak Heri adalah ketika akan buang air besar. Sekalipun punya kamar mandi, tetapi rumahnya tidak memiliki WC. Jadi apabila Pak Heri ingin buang air besar, ia harus ke jamban umum. Jarak antara rumahnya dan jamban umum lumayan jauh, yaitu sekitar 100 meter.



Gambar 3.3 Fasilitas Jamban Umum di Dinoyo Tambangan

Untuk masalah keamanannya, di Dinoyo Tambangan sedikit rawan. Istri Pak Heri mengatakan:

Disini daerahnya agak rawan lho mbak. Kelihatannya saja aman. Meski warga yang tinggal banyak orang tidak mampunya, tapi kalau kendaraan di taruh di luar lama bisa bahaya, bikin waswas. Kemarin seminggu yang lalu saja ada pencurian sepeda motor. Yang ngambil tiga orang. Alhamdulillah ketangkap malingnya. Karena yang dua lari ke perkampungan, di grebek

warga terus diserahkan ke polisi. Sedangkan yang satu kabur lari ke jalan. Sekarang sudah ketangkap semua malingnya. ⁶⁰

Dari keterangan istri Pak Heri, dapat diketahui bahwa sekalipun daerah yang mereka tempati adalah kawasan yang banyak di huni oleh orang-orang miskin dan terlihat aman-aman saja, akan tetapi tidak menjamin keamanan daerah tersebut. Karena maling selalu mengintai barang-barang orang yang kurang pengawasan. Adanya kesempatan ini yang mengakibatkan tindak kejahatan terjadi. Dan hidup di kota besar seperti Surabaya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Penghasilan Pak Heri yang tidak seberapa harus ia bagi-bagi dengan keperluan memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Terlebih pada saat ini, karena istrinya sedang mengandung. Ia pun harus tinggal di tempat yang minim sarana dan keamanan yang kurang terjamin demi kelangsungan hidup keluarganya.

2) Ibu Rofiah (55 tahun)

Ibu Rofiah adalah penduduk asal Madura yang tinggal di Dinoyo Tambangan selama 30 tahun. Ia tinggal bersama anak lakilakinya di sebuah rumah kecil berukuran 2,5 meter. Kecilnya rumah tersebut hingga isi di dalamnya hanya kasur, lemari, dan rak piring. Belum lagi keadaan dinding dan atapnya, jauh dari kelayakan. Dinding rumah tersebut hanya terbuat dari triplek yang ditempelin kertas-kertas, sedangkan atapnya terlihat seakan mau runtuh. Peneliti memaklumi dengan kondisi rumah Ibu Rofiah yang sekecil itu. Karena sehari-hari

_

⁶⁰ Wawancara dengan istr Pak Heri (ibu rumah tangga), tanggal 26 Mei 2012.

Ibu Rofiah hanya bekerja sebagai buruh pengupas bawang di pasar Keputran, sedangkan anak laki-lakinya bekerja sebagai pengangkut tepung di pabrik roti.

Hari Selasa tanggal 29 Mei 2012 sekitar jam 15.00, peneliti mendatangi rumah Ibu Rofiah. Peneliti lalu menjelaskan maksud kedatangan di rumah Ibu berumur 55 tahun itu. Kedatangan peneliti disambut baik oleh Ibu Rofiah maupun tetangganya, karena peneliti mewawancarai Ibu Rofiah di luar rumahnya. Ibu Rofiah menjelaskan dengan logat Maduranya kalau pekerjaannya hanya pengupas bawang di pasar. "Sekolahku cuma sampe SD nak, iku ae nggak lulus. Makane kerjae ngupasin bawang nang pasar". (Sekolah saya hanya sampai SD nak, itu saja tidak lulus. Makannya kerjanya ngupasin bawang di pasar).

Dalam sehari Ibu Rofiah hanya mendapat bayaran Rp 10.000. Padahal kerjanya dari malam sampai pagi. "Badane kesel kabeh nak" (badannya capek semua nak), tutur Ibu Rofiah.

Sejak menjadi janda tiga tahun yang lalu, kehidupan Ibu Rofiah semakin sulit. Karena sekarang ia yang menjadi tulang punggung keluarga. Anak laki-lakinya yang bekerja sebagai pengangkut tepung di pabrik roti malah jarang bekerja. Apalagi sekarang keadaan mata anak Ibu Rofiah (Mas Amir) kurang dapat melihat. Karena terbatasnya

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Rofiah (buruh pengupas bawang), tanggal 29 Mei 2012.

ekonomi, Ibu Rofiah tidak pernah memeriksakan kesehatan anaknya. Ibu Rofiah mengatakan:

Anakku matane loro nak, nggak kethok jelas. Dadi lek jalan kudu di tuntun. Iki ae enthuk kerja di gawa koncone. kerjane borongan angkut tepung nang Ramayana. Iku kerjane nggak saben dina nak. Lek saben dina lha enak, iki lek onok panggilan ae areke kerja. Lek nggak kerja yo nganggur koyok saiki. Kerjane sak wulan paling ping telu, ping papat. Bayarane thitik. Entuk'e Rp 150.000 sak wulan. Gawe rokok'e areke ae nggak cukup nak, opo maneh nggawe mangan. (Anak saya matanya sakit nak, tidak bisa melihat dengan jelas. Jadi kalau jalan harus dituntun. Ini saja dapat kerja dibawa temannya. Kerjanya borongan angkat tepung di Ramayana. Itu kerjanya tidak setiap hari. Kalau setiap hari kan enak, ini kalau ada panggilan saja anaknya kerja. Kalau tidak kerja ya menganggur seperti sekarang. Kerjanya sebulan mungkin tiga kali, empat kali. Bayarannya sedikit. Dapatnya Rp 150.000 sebulan. Buat rokok anaknya saja tidak cukup nak, apalagi buat makan).⁶²

Rendahnya tingkat pendidikan Ibu Rofiah dan fisik anaknya, memang berpengaruh pada pekerjaan yang mereka jalani. Terlebih anak Ibu Rofiah (Mas Amir) yang tinggal bersama dirinya tidak bisa melihat. Anaknya yang bekerja sebagai pengangkut tepung tidak setiap hari bekerja. Penghasilannya juga sedikit, hanya cukup buat jajan dia sendiri. Dalam sebulan Ibu Rofiah dan anaknya mendapat penghasilan total Rp 450.000. Itupun jika ada pekerjaan buat mereka. Namun jika tidak, mereka harus hidup serba kekurangan. Padahal Ibu Rofiah masih harus membayar listrik yang menyambung pada tetangganya sebesar Rp 30.000 sebulan dan juga membeli air untuk keperluan memasak. Belum lagi untuk iuran WC umum sebesar Rp 5.000 tiap bulannya.

.

⁶² Wawancara dengan Ibu Rofiah (buruh pengupas bawang), tanggal 29 Mei 2012.

Pengeluaran yang segitu dirasa berat untuk ukuran Ibu Rofiah. Sehingga untuk menghemat pengeluarannya tersebut, Ibu Rofiah membatasi makannya hanya dua kali sehari. Itupun lauknya hanya tahu, tempe, dan ikan pindang yang paling enak. Seperti yang dilakukan pada hari ini, ia memasak bubur untuk makannya.



Gambar 3.4 Ibu Rofiah Sedang Memasak Bubur

Meski harus menopang hidup seorang diri, Ibu Rofiah masih beruntung karena mendapat jatah beras gakin dari kelurahan. Ia juga pernah mendapatkan Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang sekarang sudah tidak pernah diberikan lagi kepadanya.

3) Ibu Zillah (47 tahun)

Ibu Zillah adalah seorang guru ngaji atau ustadzah di Dinoyo Tambangan. Ia mengajar ngaji ibu-ibu dan anak-anak kecil di mushola "Radar" depan pabrik roti Ramayana. Sewaktu peneliti mendatangi rumahnya, ternyata Ibu Zillah belum pulang dari mengajar ngaji. Baru sekitar pukul 16.45, Ibu Zillah datang dan peneliti mulai mewawancarainya. Ibu Zillah tinggal bersama suami, anak, serta dua cucunya yang masih kecil-kecil. Suami Ibu Zillah sudah tidak bekerja

lagi. Sehari-hari suaminya hanya di rumah mengurus cucu. Ibu Zillah juga kerap melakukan hal yang sama, mengurus dua cucunya tersebut bila tidak ada kesibukan. Maklum, sejak menantunya meninggal karena kecelakaan baru-baru ini, Ibu Zillah menggantikan sosok ibu bagi cucunya. Ibu Zillah mengaku bahwa dari mengajar mengaji, ia tidak mendapat bayaran yang banyak. "Hanya seikhlasnya mbak, terserah anak-anak mau ngasih saya berapa. Ini ada yang anak yatim, saya tidak menuntut dibayar. Yang penting saya bisa mengajarkan kebaikan sama mereka", tutur Ibu Zillah dengan suara lembutnya.

Mulianya hati Ibu Zillah pada anak-anak kecil tersebut. Sekalipun berat kehidupan yang ditanggung olehnya, tetapi Ibu Zillah tidak pernah mengeluh. Ia menerima setiap rejeki yang diberikan orang kepadanya. Jadi sekalipun hidupnya susah, ia tetap bersyukur kepada Allah. Dari mengajar mengaji, setiap bulannya Ibu Zillah hanya mendapat bayaran Rp 100.000–150.000. Padahal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sudah sangat sulit dirasakan. Ibu Zillah menyiasati pengeluaran belanjanya yang seminim mungkin. "Apabila masih ada lauk sisa, maka saya tidak belanja", begitu katanya.

Ibu Zillah mengungkapkan bahwa beratnya kehidupan yang ia rasakan, masih adanya belas kasihan dari tetangganya. Hampir setiap bulan Ibu Zillah selalu mendapatkan beras gakin. Terkadang juga ada

⁶³ Wawancara dengan Ibu Zillah (guru ngaji), tanggal 29 Mei 2012.

yang memberi sembako padanya dan uang jajan untuk cucunya. Ia merasa bersyukur dengan pemberian tersebut.

Wawancara yang peneliti lakukan sempat terherti ketika suara adzan magrib berkumandang. Peneliti pun diajak sholat magrib di rumahnya. Rumah Ibu Zillah memang bersebelahan dengan jamban umum. Jadi apabila akan mandi atau cuci-cuci Ibu Zillah bisa langsung ke jamban tersebut, tanpa harus berjalan jauh. Sayangnya, air sumur di jamban tersebut tidak terlalu bagus. Ibu Zillah menjelaskan:

Air sumurnya disini kuning mbak, jadi sebelum dipakai harus diturunkan terlebih dahulu. Habis mau gimana lagi, adanya cuma ini. Warga di sini juga semuanya pakai air sumur ini buat mandi dan cuci-cuci. Tapi kalau buat masak harus beli di kampung sebelah. Karena disini tidak ada warga yang pakai air PDAM.⁶⁴

Selain masalah ekonomi dan masalah air yang kurang bagus, ada satu masalah yang membuatnya pusing, yaitu masalah rumahnya. Rumah Ibu Zillah didirikan di tanah pengairan. Ia tidak memiliki suratsurat maupun izin untuk menempati tanah tersebut. Sehingga ia selalu merasa khawatir jika sewaktu-waktu rumahnya dibongkar oleh pemerintah.

Kekawatiran tinggal di tanah pengairan ternyata tidak dialami oleh Ibu Zillah seorang. Warga Dinoyo Tambangan lainnya juga merasa khawati dengan pembongkaran rumah-rumah mereka, terutama warga yang tinggal di sepanjang hantaran Sungai Kalimas.

٠

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Zillah (guru ngaji), tanggal 29 Mei 2012.

4) Ibu Karmini (49 tahun)

Sama seperti Ibu Zillah, Ibu Karmini juga mengkhawatirkan tempat tinggalnya. Ibu asal Jombang ini peneliti temui ketika sedang memasak makanan di depan rumahnya. "Monggo mlebet mawon nak, iki daleme alit" (Silahkan masuk saja nak, ini rumahnya kecil), 65 kata Ibu Karmini sambil menggoreng. Kemudian Ibu Karmini mulai mengatakan bahwa sulitnya hidup di kota besar hingga ia harus tinggal dan mendirikan rumah di tanah pengairan. Berikut penuturan Ibu Karmini:

Sakjane fakt<mark>or eko</mark>nomi <mark>iki m</mark>bak. Urip nang ndeso angel, opomane n<mark>ggak duw</mark>e sa<mark>wah, ka</mark>pen lapo sing dikerjakne. Yen nang kuto <mark>ko</mark>yok S<mark>uraboyo</mark> iki <mark>lh</mark>a akeh panggawean, nggolek kerjo ono ae. Terus yen gelem golek omah nang enggon liya larang. O<mark>ra</mark> on<mark>ok duwek</mark> mba<mark>k g</mark>awe tuku mah nang kutho. Ngontrak <mark>ae</mark> yo <mark>larang. Da</mark>di ik<mark>u si</mark>ng nyebabne Ibu pindah nang kene. Tapi sing nggawe Ibu wedi, iki omahku nang tanahe pengairan, tanah migrasi, nggak ono izine. Seumpamo di bongkar, Ibu wangsul nang ndeso maleh. (Sebenarnya faktor ekonomi ini mbak. Hidup di desa susah, apalagi tidak punya sawah, mau apa yang dikerjain. Kalau di kota seperti Surabaya ini kan banyak pekerjaan, mencari kerja juga ada saja. Terus kalau mau nyari rumah di lain tempat mahal. Mana ada uang mbak buat beli rumah di kota. Ngontrak saja sudah mahal. Jadi itu yang menyebabkan Ibu pindah dan tinggal di sini. Tapi yang bikin Ibu takut, ini rumah di tanahnya pengairan, tanah migrasi, tidak ada izinnya. Seumpama di bongkar, Ibu pulang ke desa lagi).⁶⁶

Ibu Karmini atau yang akrab disapa Ibu Kar memang sudah lama tinggal di Dinoyo Tambangan, yaitu sekitar 19 tahun. Sebelum tinggal di Dinoyo Tambangan, Ibu Kar pernah tinggal di Dinoyo

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Karmini (penjual sayur), tanggal 02 Juni 2012.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Karmini (penjual sayur), tanggal 02 Juni 2012.

Magersari. Hidupnya yang bertumpu pada jualan sayur, menyusutkan hatinya untuk pindah dari Dinoyo Tambangan. Sekalipun pengalaman pahit pernah ia rasakan, yaitu pada tahun 1995 rumahnya terkena bongkaran. Seluruh rumah-rumah penduduk yang berada di tanah pengairan juga diratakan dengan tanah. Ibu Kar pun lalu pulang kembali ke desanya. Namun dua bulan kemudian, ia kembali ke Dinoyo Tambangan dan mendirikan rumahnya kembali. Ibu Kar yang berjualan sayur mayur di dekat rumahnya ini bekerja dari pukul 04.30-08.30. Menurut penuturan Ibu Kar, selain tinggal di tanah pengairan, kesulitan hidup yang ia alami adalah dalam memenuhi kebutuhan pokok. Berikut penuturan beliau:

> Saiki har<mark>ga</mark> ke<mark>butuhan l</mark>arang <mark>k</mark>abeh. Opo maneh Ibu sing dodolan s<mark>ayur, bathine tit</mark>ik, cu<mark>ku</mark>p nggawe mangan ae. Terus sing ange<mark>l nang kene</mark> i<mark>ku</mark> sum<mark>ure</mark> adoh mbak. Ibu dadi kudu mlaku adoh yen arep adus karo umba-umba. Lampune yo jek nyambung bareng wong, durung iso nggawe masang listrik dewe. Sak wulane mesti bayar Rp 40.000. Larang kabeh mbak. (Sekarang ini harga kebutuhan mahal semua. Apalagi Ibu yang berjualan sayur, keuntungannya hanya sedikit, hanya cukup buat makan saja. Terus yang sulit disini itu adalah sumurnya jauh mbak. Ibu harus berjalan jauh kalau mau mandi dan nyucinyuci. Listriknya juga masih gabung sama orang, belum bisa kalau buat pasang listrik sendiri. Sebulannya harus bayar Rp 40.000. Mahal semua mbak).⁶⁷

Dari pernyataannya tersebut, Ibu Kar menjelaskan betapa mahalnya harga-harga kebutuhan pokok sekarang ini. Dengan berjualan sayur yang mendapat keuntungan sedikit, hanya cukup buat makan saja. Belum lagi masalah letak sumur (jamban umum) yang jauh yang

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Karmini (penjual sayur), tanggal 02 Juni 2012.

menyulitkannya bila akan mandi maupun cuci-cuci. Serta tidak adanya listrik sendiri sehingga harus menyambung dengan tetangga dan membayar Rp 40.000 setiap bulannya.

Sebagai warga urban/pendatang, Ibu Kar memang merasakan banyaknya kesulitan. Terlebih ketika ia jatuh sakit dan harus berobat ke dokter. Ia harus mengeluarkan uang lebih untuk pengobatannya tersebut. Karena sampai sekarang, Ibu 49 tahun ini masih ber KTP-kan daerah asalnya, Jombang. Kekhawatirannya pada tanah pengairan inilah yang menyebabkan Ibu Kar belum memiliki KTP Surabaya. Sehingga sulit jika ia akan mengurus surat-surat di Surabaya. Ini semua merupakan rentetan kesulitan hidup yang dialami oleh Ibu Kar. Dan masalah tersebut sudah menjadi fenomena umum baginya dan bagi penduduk miskin lainnya yang tinggal di Dinoyo Tambangan.

5) Pak Surip (55 tahun)

Pak Surip adalah seorang penambal ban di Dinoyo Tambangan. Sebelumnya ia bekerja sebagai tukang becak. Pekerjaannya sebagai tukang becak baru ia tinggalkan dua tahun silam karena pendapatan sebagai tukang becak tidak mencukupi keperluan hidup keluarganya. Dalam sehari biasanya Pak Surip bisa menambal hingga 2-3 sepeda motor, tergantung ramai tidaknya. "Saingannya sekarang sudah banyak mbak, disana ada, nanti di sebelah sana lagi juga ada penambal ban"⁶⁸, kata Pak Surip.

-

⁶⁸ Wawancara dengan Pak Surip (penambal ban), tanggal 04 Juni 2012.

Selain menambal ban, Pak Surip juga kerap memompa sepeda motor tetangganya yang kempis. Jika nambal sepeda motor ia mematok harga Rp 6.000, sedangkan untuk memompa motor harganya Rp 1.000 dan sepeda Rp 500. Menurut bapak berumur 55 tahun ini menuturkan bahwa mencari uang sekarang susah. Apalagi ia kini sudah tua. Tidak sekuat dulu sewaktu menarik becak. Dalam sebulan rata-rata penghasilan yang Pak Surip dapatkan tak lebih dari Rp 500.000. Padahal beban hidup yang ia rasakan semakin tahun semakin berat. Ketika saya mewawancarai Pak Surip mengenai kesulitan hidup yang ia alami, istrinya menuturkan:

Jadi orang kecil begini ini mbak. Rumah kecil, masih beruntung bukan di tanah pengairan. Tapi kalau kena bongkar tidak tahu lagi. Dalam sehari tidak cukup belanja sepuluh ribu. Iya kalau dulu uang sepuluh ribu bisa dapat beras dan ikannya. Sekarang mahal semua. Saya saja belanja satu hari dua puluh ribu. Buat minyak tanahnya setengah liter harganya lima ribu lima ratus. Terus disini airnya susah. Mesti beli dulu kalau mau buat masak atau minum. Satu derigennya tujuh ratus. Tapi biasanya saya ngangsu (ngambil air) sendiri karena lebih murah, dua ember lima ratus. Lumayan kan mbak. Belum iuran buat WC umum, sebulan kan ditarikin lima ribu. Terus buat bayar listrik. Ini alhamdulillah listriknya baru dipasangin anak saya. Dulunya masih nyambung sama orang, bayarnya tiga puluh ribu. ⁶⁹

Memang tak mudah hidup yang dijalani Pak Surip beserta keluarga. Hidup di rumah kecil masih disyukurinya karena bukan di tanah pengairan. Istrinya yang belanja Rp 20.000 per hari, harus dibagibagi dengan keperluan lainnya, seperti untuk beli minyak tanah dan air buat memasak. Belum termasuk iuran kebersihan WC umum dan untuk

⁶⁹ Wawancara dengan istri Pak Surip (ibu rumah tangga), tanggal 04 Juni 2012.

-

bayar listrik setiap bulannya. Bila bertumpu pada penghasilan Pak Surip yang hanya sebagai penambal ban, mungkin tidak akan cukup. Beruntung dua anak Pak Surip yang bekerja di toko roti Ramayana dan pedagang tahu tek itulah yang menutupi serta membantu memenuhi kebutuhan hidup Pak Surip. Ia juga mendapat bantuan beras gakin dari Kelurahan dan pengobatan gratis, yang kerap dilaksanakan di Universitas Widya Mandala dan Pegadaian.

6) Bapak Paiman (76 tahun)

Pak Paiman merupakan warga yang sudah sangat lama tinggal di Dinoyo Tambangan. Lebih dari separuh umurnya ia habiskan untuk menetap di tanah milik Pengairan tersebut. Bapak kelahiran Pare, Kediri ini mengaku bahwa hidup di sini emang sulit. Semenjak tahun 50 ia sudah tinggal di Dinoyo Tambangan dan semenjak 62 tahun berlalu, ia telah mengalami empat kali pembomgkaran rumah. Pak Paiman menceritakan:

Saya ini tinggal disini sudah lama sekali, dari tahun 50, jadi sudah berapa tahun? Dulu sungai asalnya itu kampung. Sungainya cuma kecil, separuhnya ini. Akhirnya sama dilebarkan. kotamadya dibongkar, Saya masih pembongkarannya waktu itu tahun 1993. Itu karena walikotanya yang kurang ajar. Sebenarnya disuruh bongkar di belakang klenteng, karena memang disitu tempat maksiat. Tetapi pelaksanaanya dibongkar semua. Lalu Menteri Pengairan (Ibnu Danu) marah-marah, karena tidak sesuai dengan tujuan beliau. Kata Pak Ibnu kalau bukan untuk kepentingan pengairan, maka daerah sini tidak boleh dibongkar. Akhirnya atas perintah Pak Ibnu, daerah sini dibangun lagi. Warga juga diberi bantuan untuk mendirikan rumahnya kembali. Pokoknya selain Menteri

Pengairan tidak bisa dibongkar tempat ini. Kotamadya tidak punya kuasa. ⁷⁰

Begitulah Pak Paiman menceritakan tentang pengalamannya tinggal di Dinoyo Tambangan. Dari sungai yang semula kecil, hingga sekarang sungainya melebar. Hingga ia pun mengalami empat kali kejadian rumahnya dibongkar.



Gambar 3.5 Kondisi Sungai Kalimas di Dinoyo Tambangan Sekarang

Bapak sepuluh anak ini sekarang hidup ikut anaknya. Ia yang telah ditinggal istrinya meninggal sejak 2001 silam, sehari-hari hanya tinggal berdua dengan anak laki-lakinya yang bekerja sebagai buruh bangunan. Sedangkan anak Pak Paiman yang lainnya sudah hidup sendiri-sendiri. Setiap bulan Pak Paiman mendapat bantuan dua beras gakin, untuk Pak Paiman sendiri dan untuk anaknya. Selain itu setiap siang ia juga dikirimin nasi kotak oleh pegawai kelurahan. "Itu jatah makanan untuk orang-orang miskin yang sepuh seperti saya, dikasihnya tiap hari meski hari minggu tetap diantarkan"⁷¹, jawab Pak Paiman

•

Wawancara dengan Pak Paiman (sesepuh wilayah), tanggal 07 Juni 2012.

ketika peneliti menanyakan siapa saja warga yang mendapat jatah nasi kotak tersebut.

Kehidupan Pak Paiman yang cukup mendapat perhatian dari pemerintah ini disyukurinnya sebagai berkat. Namun menurut Pak Paiman tetap saja kalau hidup sekarang ini susah. Baginya sewaktu zaman Soekarno segalanya tidak ada yang susah. Tetapi semenjak zaman Soeharto kehidupan menjadi mahal. Mulai dari sekolah, biaya sakit, ngurus surat-surat dan harga-harga yang mahalnya luar biasa.

7) Ibu Sumiati (61 tahun)

Ibu Sumiati adalah sosok wanita perkasa yang tinggal di Dinoyo Tambangan. Bagaimana tidak, meski umurnya sudah menginjak angka enam puluh, namun semangat Ibu asal Madura ini untuk mencari nafkah amatlah besar.

Sehari-hari Ibu Sumiati berjualan nasi di rumahnya. Namun karena jualan sekarang sepi, Ibu Sumiati mencari penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaannya yang sekarang bukan hanya sebagai penjual nasi. Ia juga bekerja sebagai penarik perahu Tambang yang ada di Dinoyo Tambangan. Padahal pekerjaan sebagai penarik perahu tambang adalah pekerjaan kaum lelaki. Karena untuk menarik perahu ini dibutuhkan tenaga ekstra, terutama bila yang menyabrang membawa sepeda motor atau kendaraan. Berikut penuturan Ibu Sumiati:

Kerjo iki yo abot, tapi abotan urip iki. Narik tambang iki sing gawe abot lha sing nyabrang nggowo sepeda motor. Lek mek wong tok enteng. Tapi yo opo maneh. Dodolan sego sepi, sing tuku meh wong piro. Pas-pasan nggawe mangan tok. Tapi lek aku kerjo iki lumayan iso nggawe nabung, nggawe jajan cucuku. Kerjone yo gantian. Teko jam 06.00-13.00. Engkok menehe jam 13.00-06.00. Bayarane yo langsung di kehno. Sedino Rp 10.000. Iso kerja dewe enak, Nggak njaluk nang anakku terus. (Kerja ini berat, tapi beratan hidup ini. Menarik perahu tambang ini yang buat berat bila yang menyambrang bawa sepeda motor. Kalau cuma orang saja ringan. Tapi ya mau gimana lagi. Jualan nasi sepi, yang beli hanya orang berapa. Pas-pasan buat makan saja. Tapi kalau saya kerja ini lumayan bisa buat nabung, buat jajan cucu saya. Kerjanya juga gantian. Dari jam 06.00-13.00. Nanti besoknya jam 13.00-06.00. Bayarannya langsung dikasih. Sehari Rp 10.000. Bisa kerja sendiri enak, tidak minta anak saya terus).⁷²

Dari penuturannya tersebut, Ibu Sumiati mengaku bahwa menarik perahu tambang merupakan pekerjaan yang berat, terlebih jika yang menyabrang membawa sepeda motor. Namun sekalipun berat, Ibu Sumiati merasa bahwa kehidupan yang sekarang jauh lebih berat. Ia merasa senang dengan pekerjaannya. Dalam sehari ia mendapat bayaran Rp 10.000, dan dalam sebulan sudah dapat mengumpulkan uang Rp 300.000. Dengan menarik perahu tambang, ia dapat menabung sedikit-sedikit buat keperluan sehari-harinya dan modal warung nasinya. Ia juga dapat membelikan jajan buat cucunya.

-

 $^{^{72}}$ Wawancara dengan Ibu Sumiati (penjual nasi dan penarik perahu tambang), tanggal 10 Juni 2012.



Gambar 3.6 Perahu Tambang yang Dipakai Ibu Sumiati Bekerja

Bagi Ibu Sumiati, sudah cukup masalah ekonomi yang dideritanya. Semenjak menjadi janda beberapa tahun yang lalu, ia memang tidak ingin berdiam diri. Menurutnya berjualan nasi saja tidak akan meringankan beban hidupnya. Keadaan ekonomi yang semakin mahal inilah yang membuatnya berinisiatif untuk mencari kerja sampingan, yaitu sebagai penarik perahu tambang.

> Nang ken<mark>e uripe ange</mark>l. <mark>Ak</mark>u ae <mark>ng</mark>goni tanahe gudang. Nggolek banyu resi<mark>ke yo angel, me</mark>sti tuk<mark>u adoh nang kono. Kapen mulih</mark> nang Meduro nggak duwe opo-opo. Jek mending nang kene. Meski semabarange angel, sing penting nggolek duwek nggawe mangan nggak angel. (Disini hidupnya susah. Saya saja tinggal ikut di tanahnya gudang. Mencari air bersih buat masak juga susah, harus beli jauh disana. Mau pulang ke Madura tidak punya apa-apa. Masih lumayan di sini. Meski semuanya susah, yang penting nyari uang buat makan tidak susah).⁷³

⁷³ Wawancara dengan Ibu Sumiati (penjual nasi dan penarik perahu tambang), tanggal 13 Juni 2012.



Gambar 3.7 Rumah Sekaligus Warung Ibu Sumiati yang Menumpang Pada Gudang

Dengan adanya rentetan kesulitan yang dialami Ibu Sumiati ini, tidak serta merta membuatnya putus asa. Meski untuk hidup susah, seperti tinggal di tanah milik gudang dan sulit mencari air untuk masak, tetapi baginya yang terpenting adalah mudah dalam mencari uang.

8) Ibu Umna (43 tahun)

Ibu Umna adalah penduduk asli Surabaya yang tinggal di Dinoyo Tambangan. Semenjak kecil hingga setua ini, ia tidak pernah meninggalkan tempat kelahirannya tersebut, kecuali untuk mudik hari raya.

Ibu Umna merupakan salah satu dari sekian banyak penduduk miskin yang ada di Kelurahan Keputran. Suaminya adalah tukang becak, sedangkan ia mempunyai anak yang masih bersekolah. Perempuan berusia 43 tahun ini sehari-harinya adalah berjualan es di depan jalan raya Dinoyo. Berikut penuturan Ibu Umna:

Saya bantu suami nyari uang nak. Kalau dari suami mana cukup. Kerjanya tukang becak. Tukang becak sekarang nyari uangnya susah, sehari cuma dapat berapa. Tidak cukup buat makan.

Hidup di kota besar butuh uang banyak. Semua mahal. Tidak bisa mengaharapkan nafkah suami saja, perempuan juga harus bantu kerja. Meski cuma jualan es, tapi lumayan buat makan. Apalagi anak saya yang kecil masih sekolah kelas dua SMP. Butuh uang banyak buat bayar sekolah dan jajannya. Anak yang nomer satu masih menganggur. Kalau ibu tidak berjualan seperti ini, siapa yang mau bantu keluarga ibu. Orang ibu juga sekolah sampai SD. Jadi susah kalau buat nyari kerja di luar. Bisanya jualan es saja.⁷⁴

Dari pernyataan Ibu Umna tersebut, menjelaskan bahwa pekerjaannya sebagai penjual es karena ingin membantu suaminya mencari nafkah. Daripada ia harus "gali lubang nutup lubang" (berhutang) kepada tetangganya. Karena menurut Ibu Umna hidup sekarang susah dan serba mahal, maka ia harus mencari tambahan uang untuk makan dan uang sekolah anaknya dengan berjualan es. Apalagi ia juga merasa dirinya hanya tamatan SD, sehingga sulit bila dia ingin mencari pekerjaan di luar.

Menurut Ibu Umna, tinggal di Dinoyo Tambangan merupakan keadaan yang harus ia jalani. Meski berada di tanah pengairan dan banyak sarana yang masih kurang, seperti WC umum yang jumlahnya terbatas dan air bersih yang harus membeli, namun ia tidak mempunyai biaya jika pindah ke tempat lain. Ia percaya bahwa rumahnya akan aman-aman saja jika terjadi pembongkaran. "Ini kan rumah saya di depan mbak, jauh dari sungai. Dulu-dulu tidak kena bongkaran, tapi

⁷⁴ Wawancara dengan Bu Umna (penjual es), tanggal 13 Juni 2012.

kalau suatu saat kena bongkaran juga ya apa boleh buat"⁷⁵, ungkap Ibu Umna.

C. Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap penyajian data yang berupa temuan-temuan dari hasil wawancara maupun observasi peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Data ini kemudian akan peneliti konfirmasikan dengan teori yang sudah dikemukakan pada bab kajian pustaka. Adapun temuan-temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Temuan

Tabe<mark>l 3.12</mark> Temuan Data

No.	Tem <mark>ua</mark> n	Keterangan		
1.	Kemiskinan yang	Kemiskinan kultural adalah kemiskinan		
	terjadi di Dinoyo	yang disebabkan oleh adanya faktor-		
	Tambangan	faktor adat atau budaya suatu daerah		
	merupakan bentuk	tertentu yang membelenggu seseorang		
	kemiskinan kultural.	atau sekelompok masyarakat sehingga		
		membuatnya tetap melekat pada		
		kemiskinan. ⁷⁶ Hal ini sesuai dengan		
		kondisi yang terjadi di Dinoyo		
		Tambangan, dimana warga miskin yang		
		tinggal di sana terbentuk dari kondisi		

⁷⁵ Wawancara dengan Bu Umna (penjual es), tanggal 13 Juni 2012.

⁷⁶ Badan Pusat Statistik, *Perhitungan dan Indikator Kemiskinan Makro 2010: Profil dan* Perhitungan *Kemiskinan Tahun 2010*, (Badan Pusat Statistik: Jakarta, 2010), hal 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Dinoyo Tambangan	kota. Di Dinoyo Tambangan hampir			
	miskin yang tinggal di	melakukan perpindahan dari desa ke			
2.	Mayoritas warga	Penduduk urban adalah penduduk yang			
		kehidupan mereka.			
		hanya acuh dan tidak memperdulikan sekitarnya, sehingga membiarkan adanya kemiskinan itu terjadi dan membelenggu			
		tinggal mereka yang rusak. Sikap mereka			
		usaha memperbaiki jalanan tempat			
		terbukti dari ketidaksadaran warga dalam			
		berpartisipasi dalam pembangunan,			
		Mereka juga tidak mudah diajak			
		adanya perubahan untuk diri mereka.			
		menerima nasib dan tidak menghendaki			
		pengairan), namun mereka cenderung			
		merupakan tanah tidak resmi (tanah			
	$-\Delta$	dan cucu. Sekalipun mereka mengetahui bahwa hunian yang mereka tempati			
		tahun hingga sekarang mempunyai anak			
		generasi. Tidak sedikit dari warga miskin tersebut yang tinggal berpuluh-puluh			
		umumnya diturunkan dari generasi ke			
		lingkungan yang serba miskin yang			

	berasal dari penduduk	sebagian besar wilayahnya di huni oleh		
	urban. ⁷⁷	penduduk urban. Adapun penduduk yang		
		berasal dari Surabaya hanyalah		
		minoritas. Penduduk urban ini berasal		
		dari beberapa kota yang berbeda-beda,		
		terbanyak berasal dari Madura, lalu ada		
		yang dari Tuban, Lamongan, Jombang,		
		Mojokerto bahkan Kediri. Sekalipun asal		
		mereka berbeda-beda, namun penduduk		
		urba <mark>n ini</mark> memiliki tujuan yang sama,		
		yaitu sama-sama mengadu nasib dan		
		mencari nafkah di Surabaya untuk dapat		
		memenuhi kebutuhan hidup mereka		
		sehari-hari.		
3.	Pendidikan warga	Pendidikan adalah sarana penting yang		
	miskin di Dinoyo	dibutuhkan seseorang untuk dapat		
	Tambangan rata-rata	menikmati kehidupan yang lebih baik.		
	lulusan SD /sederajat.	Melalui pendidikan, seseorang yang		
		bodoh dapat menjadi pintar, sehingga		
		dapat mengangkat harkat dan martabat		
		dirinya. Akan tetapi bila pendidikan yang		

-

 $^{^{77}}$ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal 1535.

ditempuh seseorang rendah, maka ia mempunyai peluang yang cukup besar dengan kemiskinan. Di Dinoyo Tambangan, warga miskin umumnya berpendidikan rendah. Rata-rata dari mereka hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD/sederajat. Tingkat pendidikan yang rendah inilah yang akhirnya menyebabkan mereka tidak mempunyai keahlian atau keterampilan yang memadai, sehingga hanya mampu bekerja di sektor-sektor informal, seperti jualan sayur di pasar, buruh pabrik, tukang becak, penambal ban, dan sebagainya. Bagi warga miskin, bisa mempunyai 4. Tinggal di tanah pengairan merupakan rumah di tengah-tengah kota amatlah sulit dilakukan. Apalagi bagi mereka pilihan hidup yang sulit bagi berasal dari penduduk urban yang ratawarga miskin. rata pindah ke kota untuk mencari pekerjaan. Keadaan ekonomi yang serba pas-pasan ini yang mendorong mereka tinggal di tanah pengairan. Sekalipun

berada di lingkungan yang minim sarana dan harus mengalami beberapa kali pembongkaran rumah oleh Pemerintah Kota Surabaya, namun mereka tetap bertahan dan mendirikan rumah-rumah mereka kembali. Tidak ada upaya yang bisa mereka lakukan selain menumpang hidup di tanah negara tersebut. Sekalipun khawatir merasa dengan adanya pembongkaran, tetapi warga miskin di Tambangan Dinoyo lebih memilih tinggal di tempat tidak resmi tersebut daripada harus tinggal di pinggir-pinggir jalan. Rumah 5. Rumah-rumah adalah tempat yang seseorang dihuni warga miskin beristirahat dan berkumpul bersama di Dinoyo Tambangan keluarga. Rumah juga dibuat seseorang jauh dari kelayakan. dengan senyaman mungkin agar penghuninya merasa betah tinggal di rumah tersebut. Namun hal ini tidak dialami oleh warga miskin yang tinggal di Dinoyo Tambangan. Rumah-rumah mereka jauh dari kelayakan. Rumah yang

didirikan hanya berukuran sepetak kecil saja. Tidak ada ruang tamu, dapur, maupun kamar mandi. Yang ada hanyalah kasur, lemari, dan juga perabotan ala kadarnya. Belum lagi kondisi bangunan yang umumnya sudah reyot, dinding yang dilapisi dengan triplek, dan lantai rumah yang beralaskan Bagi warga miskin seperti semen. mereka, fungsi utama rumah adalah sebagai tempat tinggal dan berteduh di saat panas dan hujan. Jadi dengan keadaan rumah yang kurang layak tersebut, mereka sudah terbiasa dan tidak begitu mempermasalahkannya. Kesulitan hidup yang Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar 6. paling dominan bagi adalah kebutuhan yang sangat penting warga miskin adalah guna kelangsungan hidup manusia, baik dalam memenuhi terdiri dari kebutuhan yang atau kebutuhan pokoknya. konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan, dan

pendidikan).⁷⁸ Bagi warga miskin di Dinoyo Tambangan, kebutuhan pangan merupakan hal utama yang harus mereka penuhi. Namun di zaman sekarang ini mereka mulai sulit memenuhi kebutuhan dikarenakan harga-harga pangan kebutuhan menjulang tinggi sedangkan penghasilan yang mereka dapatkan rendah. Untuk itu kebanyakan warga miskin ini mensiasati makan dengan frekuensi dua kali sehari dengan lauk yang sangat sederhana, jauh dari unsur 4 sehat 5 sempurna. 7. Minimnya fasilitas Tersedianya jamban dan air bersih di jamban dan air bersih rumah-rumah merupakan indikator dari yang teredia pola hidup sehat. Hal ini berbanding Dinoyo Tambangan. terbalik dengan kehidupan warga miskin di Dinoyo Tambangan. Di sana, setiap rumah jarang sekali yang memiliki jamban sendiri, terutama rumah-rumah yang berada di tanah pengairan. Untuk

-

⁷⁸ Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hal 2.

rumah-rumah yang jauh dari sungai (rumah resmi), mereka umumnya sudah mempunyai jamban sendiri, hanya sebatas kamar mandi. Untuk buang air besar mereka tetap lakukan di jamban umum yang tersedia satu buah di masing-masing RT. Ketersediaan air bersih untuk minum dan masak pun sulit Dinoyo didapatkan Tambangan. Karena air PDAM tidak mengalir di sana, sehingga untuk keperluan masak dan minum, warga membeli air pada penjual lewat. Sedangkan untuk mencuci dan mandi warga memakai air sumur yang ada di jamban umum tersebut. Listrik adalah sarana yang dipakai untuk 8. banyaknya Masih miskin yang menerangi rumah. Tidak bisa warga belum bisa memasang dibayangkan jika di zaman modern ini listrik sendiri. terdapat rumah tidak masih yang memiliki listrik. Kesulitan memasang listrik ini dialami oleh warga miskin di Dinoyo Tambangan. Dari rumah tangga miskin yang ada di tanah pengairan,

hampir seluruhnya belum mempunyai listrik sendiri. Mereka masih menyambung dari tetangga satu ke tetangga yang lain. Kesulitan ekonomi inilah yang menjadi faktor buat warga miskin tidak bisa memasang listrik sendiri di rumah mereka masing-masing. 9. Daerah Dinoyo Selain rawan pembongkaran, di Dinoyo Tambangan pun rawan terjadinya kasus Tambangan termasuk pencurian. Barang-barang yang dicuri daerah yang rawan kasus pencurian biasanya barang-barang berharga yang kurang dijaga oleh pemiliknya, seperti sepeda motor. Para pencuri ini memang tidak pandang bulu untuk melakukan pencurian di tempat yang banyak di huni oleh warga miskin. Beruntung pada kasus terakhir terjadi yang ini, pencurinya dapat di tangkap polisi. Warga menyadari, bahwa wilayah Dinoyo Tambangan kurang memiliki keamanan yang baik. Hal ini disebabkan karena mereka tidak pernah mengadakan pos keamanan atau semacamnya yang

	dapat	meminimalisir	terjadinya	kasus
	pencui	rian terjadi lagi.		

Semua hasil temuan ini adalah rangkuman dari data yang peneliti peroleh dari observasi dan wawancara dengan para informan. Lalu ditabulasikan oleh peneliti.

2. Konfirmasi Temuan Dengan Teori Kebudayaan Kemiskinan (Oscar Lewis)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kebudayaan kemiskinan. Berikut pemikiran Oscar Lewis mengenai kebudayaan kemiskinan:

Kemiskinan muncul sebagai akibat dari nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri. Kaum miskin ini tidak terintegrasi dengan masyarakat luas, apatis dan cenderung menyerah pada nasib. Di samping itu, tingkat pendidikannya rendah serta tidak mempunyai daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depan.⁷⁹

Warga miskin di Dinoyo Tambangan memiliki kesamaan karakter dengan apa yang dikatakan oleh Lewis. Mereka (warga miskin) ini mulanya berasal dari lingkungan kemiskinan di mana mereka hidup. Dalam lingkungan kemiskinan yang mereka hadapi, yang penuh dengan kekurangan, baik materi maupun moril, mereka mulai beradaptasi/menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, sehingga muncullah suatu nilai-nilai serta kebudayaan kemiskinan. Secara lambat laun, kebudayaan kemiskinan ini mereka wariskan kepada generasi anakanak mereka melalui proses sosialisasi.

_

⁷⁹ Tadjuddin Noer Effendi. *Sumber Daya, Peluang Kerja, dan Kemiskinan*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), hal 262.

Jika melihat warga miskin yang tinggal di Dinoyo Tambangan hingga berpuluh-puluh tahun, menandakan adanya budaya kemiskinan yang terjalin erat sekali. Mereka yang mayoritas berasal dari penduduk urban ini hidup berkelompok dan menempati sebagian tanah pengairan di depan sungai. Mereka kurang memikirkan masa depannya jika suatu saat rumah mereka terkena bongkaran. Mereka lebih bersikap apatis serta menyerah pada nasib yang ada. Tingkat pendidikan yang rendah juga membuat warga miskin tidak bisa berbuat apa-apa.

Adapun Oscar Lewis menyatakan bahwa kebudayaan kemiskinan dapat tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang mempunyai seperangkat kondisi-kondisi seperti ini:⁸⁰

- a. Sistem ekonomi uang, buruh upahan dan sistem produksi untuk keuntungan. Sebagai warga miskin yang tidak mempunyai keterampilan dan pendidikan tinggi, sering kali mereka hanya dimanfaatkan oleh kaum berada untuk dipekerjakan dengan menjadi buruh upahan. Orangorang miskin ini didayagunakan tenaganya agar dapat memberi keuntungan pada sistem produksi yang mempekerjakan mereka.
- b. Tetap tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran bagi tenaga kerja tidak terampil. Tingkat pengangguran yang tinggi merupakan keadaan yang banyak menghinggapi warga miskin, termasuk di Dinoyo Tambangan. Mereka yang umumnya hanya berpendidikan rendah mempunyai kesulitan untuk mencari pekerjaan.

⁸⁰ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, 1984), hal 31.

Tidak banyak lapangan pekerjaan bersedia menerima warga miskin karena umumnya mereka tidak mempunyai keahlian. Para remaja usia produktif di Dinoyo Tambangan pun masih banyak yang belum memiliki pekerjaan tetap. Karena umumnya mereka berpendidikan rendah dan hanya bermodal fisik saja sehingga sulit mendapatkan pekerjaan yang baik dan layak. Mereka hanya berkutat sebagai buruh angkut yang sesekali bekerja dan selebihnya menganggur di rumah.

- c. Rendahnya upah buruh. Upah buruh yang didapatkan warga miskin di Dinoyo Tambangan ini pun sama rendahnya. Mereka hanya bekerja bila mendapat panggilan saja. Kerja yang tak menentu ini tentu berimbas pada penghasilan mereka yang sangat rendah bila diakomodasikan sebulan. Dengan upah yang rendah maka belum dapat mencukupi untuk makan dan juga keperluan lainnya. Dari keterangan warga miskin yang berprofesi sebagai buruh, bahwa penghasilan yang ia dapatkan hanya sepuluh ribu sehari. Masih rendahnya upah buruh ini berdampak pula pada segi kehidupan yang lainnya.
- d. Tidak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan organisasi sosial, ekonomi, maupun politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah. Bagi orang miskin yang kekurangan materi, sering kiranya mereka dipandang sebelah mata. Usaha mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik sering tidak mendapat perhatian oleh pemerintah dan masyarakat sekitar. Hal ini yang akhirnya membuat mereka merasa di kesampingkan dan tidak mencoba

kembali kegiatan-kegiatan sosial, ekonomi, maupun politik dikarenakan jarang yang dapat membuahkan hasil.

e. Kuatnya seperangkat nilai-nilai pada kelas yang berkuasa, serta adanya anggapan bahwa rendahnya status ekonomi sebagai hasil ketidaksanggupan pribadi atau rendah kedudukannya. Anggapan rendahnya status sosial warga miskin sering dibicarakan oleh orang lain, terutama bagi orang-orang yang berada di kelas atas. Sebagai warga yang menjalani kehidupan kemiskinannya, warga di Dinoyo Tambangan ini sudah terbiasa mendapat cibiran dan hinaan dari masyarakat luar. Kedudukan mereka sering dianggap rendah, dan tidak punya kesanggupan dalam menjalani kehidupannya.

Cara hidup kaum miskin yang berkembang di bawah kondisikondisi di atas inilah yang disebut dengan kebudayaan kemiskinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kebudayakan kemiskinan sebagai berikut:

Kebudayaan kemiskinan merupakan adaptasi atau penyesuaian diri masyarakat miskin terhadap lingkungannya. Sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginalnya didalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualis, dan berciri kapitalisme. Kebudayaan tersebut mencerminkkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan, yang merupakan perwujudan dari kesadaran bahwa mustahil dapat meraih sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas.⁸¹

⁸¹ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, 1984), hal 31.

Keberadaan kebudayaan kemiskinan di Dinoyo Tambangan ini berakar dari kondisi lingkungan yang serba miskin, dimana minimnya fasilitas yang tersedia di wilayah dan rumah-rumah warga, sehingga mengharuskan mereka beradaptasi. Namun keberadaan kemiskinan ini malah cenderung membuat warga miskin melanggenggang kemiskinan tersebut dan mewariskannya kepada generasi ke generasi melalui pengaruhnya terhadap anak-anak. Kehidupan warga miskin yang tinggal berpuluh-puluh tahun di Dinoyo Tambangan membawa pengaruh besar bagi anak-anak mereka. Ketika anak-anak warga miskin ini berada dalam kondisi kemiskinan orang tuanya, secara tidak langsung mereka menyerap nilai-nilai dasar dan sikap-sikap dari sub kebudayaan. Lama kelamaan, anak-anak ini memiliki kejiwaan yang tidak sanggup memanfaatkan kondisi-kondisi perubahan yang semestinya dapat memberikan mereka kesempatan untuk dapat memperoleh kehidupan lebih baik lagi. Sehingga menyebabkan kebudayaan kemiskinan ini terlihat tetap lestari.

Konfirmasi Temuan Dengan Teori Perangkap Kemiskinan (Robert Chambers)

Penelitian ini juga menggunakan teori perangkap kemiskinan atau lingkaran setan yang dikemukakan oleh Robert Chambers. Menurut Chambers, kemiskinan yang dialami oleh seseorang atau keluarga miskin karena disebabkan oleh lima faktor ketidakberuntungan yang saling terkait hingga membentuk seperti mata rantai, yaitu: kemiskinan (poverty), fisik

yang lemah (*physical weakness*), kerentanan (*vulnerability*), keterisolasian (*isolation*), dan ketidakberdayaan (*powerlessness*).⁸²

Kemiskinan yang dialami oleh penduduk miskin di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari Surabaya ini terlihat dari rumah-rumah mereka yang hanya sepetak kecil dengan kondisi yang reyot dan tidak layak huni. Isi di dalamnya pun sepadan dengan kondisi rumahnya. Umumnya warga miskin ini hanya memiliki satu tempat tidur, alas tikar untuk duduk, dan televisi sebagai hiburan. Mereka jarang yang memiliki kamar mandi sendiri, terutama warga yang tinggal di tanah pengairan. Sehingga dalam kesehariannya menggunakan fasilitas jamban umum untuk mandi, cuci-cuci, dan buang air besar. Sebagai warga yang hidup dalam kemiskinan mereka berusaha bertahan hidup dengan kondisi yang serba kekurangan, dimana sulitnya mencari air bersih, memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, serta hidup di tempat yang minim fasilitas.

Sebagai warga miskin yang serba kekurangan terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, umumnya mereka memiliki fisik yang lemah. Pola makan yang tidak teratur dan asupan gizi yang kurang sehat membuat warga miskin tidak berdaya mencari pekerjaan-pekerjaan yang jauh dari tempat tinggal mereka. Terbukti dari profesi informan yang peneliti wawancarai rata-rata bekerja di sekitar Dinoyo Tambangan, yaitu sebagai pedagang sayur di dekat rumah atau di Pasar Keputran, sebagai tukang becak, buruh pabrik di depan Jalan raya Dinoyo, dan penambal ban

⁸² Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di depan rumah mereka sendiri. Dengan fisik yang lemah tersebut warga miskin ini banyak yang menghabiskan waktu di rumah. Tidak menutup kemungkinan jika mereka mengalami sakit, pekerjaan yang mereka lakukan digantikan oleh istri atau anaknya, seperti keluarga Bapak Surip dan Ibu Sumiati. Bapak Surip yang berprofesi sebagai penambal ban ini mengaku bahwa pekerjaannya sering dibantu oleh istri dan anaknya. Karena fisiknya tidak sekuat dulu ketika ia masih menarik becak. Maka ia menghabiskan waktunya di rumah dan menunggu orang-orang yang akan menambal atau memompa sepeda. Hal yang sama pun dilakukan oleh keluarga Ibu Sumiati. Secara bergantian, Ibu Sumiati dibantu oleh anak laki-lakinya menarik perahu tambang. Ibu Siti memang tidak sekuat dulu. Umurnya yang menginjak angka enam puluh, tentu berpengaruh pada kelemahan fisik dan kondisi kesehatannya yang cenderung mulai renta.

Warga miskin yang tinggal di Dinoyo Tambangan juga mengalami isolasi/keterasingan. Isolasi umumnya disebabkan oleh dua faktor, yaitu pendidikan yang rendah serta tempat tinggal yang jauh terpencil atau di luar jangkauan komunikasi. Bila melihat keterasingan yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan lebih disebabkan karena mereka memiliki pendidikan rendah, yaitu rata-rata hanya menempuh pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Diantara mereka juga masih terdapat warga yang buta huruf, tidak bisa membaca dan menghitung karena tidak tamat bersekolah. Akibat adanya isolasi ini, warga miskin jadi terkucilkan dengan kehidupan luarnya. Mereka jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang

dilakukan oleh aparat wilayah setempat. Dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti pun jarang mereka lakukan. Warga miskin ini merasa malu bila menghadapi dunia luar selain di sekitar tempat tinggalnya. Karena mereka sering mendapat gunjingan dari masyarakat luar akibat kemiskinannya tersebut. Keterasingan juga tidak hanya dirasakan oleh penduduk miskin yang sudah menjadi warga Surabaya. Untuk penduduk urban kerap kiranya mereka mendapat keterasingan yang jauh lebih besar.

Penduduk urban yang termasuk warga miskin di Dinoyo Tambangan ini umumnya tidak memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan KK (Kartu Keluarga) Surabaya. Mereka sering kesulitan apabila mengurus surat-surat di kantor Kecamatan atau Kelurahan. Mereka semakin terisolasi dengan akses yang disediakan oleh Pemerintah, seperti perawatan kesehatan jika mengalami sakit, keringanan membayar uang sekolah, memperpanjang KTP, maupun mengurus surat-surat lainnya. Dari informan yang peneliti wawancarai, ada seorang yang berasal dari penduduk urban. Ia mengaku meski sudah lama tinggal di Surabaya, namun masih memakai Kartu Tanda Penduduk (KTP) tempatnya berasal. Menurutnya ia ragu jika harus menjadi warga Surabaya, lantaran ia tinggal di tanah pengairan. Jika suatu saat ada pembongkaran dan rumahnya terkena juga, maka ia akan kembali ke daerah asalnya. Sekalipun susah harus bolak-balik pulang ke desa jika akan mengurus surat-surat, namun bagi warga miskin yang berasal dari penduduk urban ini sudah menjadi resiko yang harus dijalani. Jika tinggalnya di tanah pengairan sering di asingkan oleh orang lain, warga miskin ini tetap menjalani hidup rukun dan saling membantu kepada tetangganya yang mengalami nasib yang sama.

Warga miskin juga mengalami hidup yang rentan. Kerentanan merupakan salah satu yang paling banyak mempunyai jalinan. Faktor ini berkaitan dengan kemiskinan karena orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaannya.83 Seperti halnya warga miskin di Dinoyo Tambangan, kerentanan mereka terutama dari segi pendapatan yang cukup rendah. Dengan pendapatan yang tidak menentu setiap harinya, warga miskin ini tidak memiliki simpanan apa pun untuk menghadapi situasi kritis. Penghasilan yang mereka dapatkan hanya cukup buat makan saja. Sedangkan harga-harga kebutuhan di kota serba mahal dan untuk mendapatkannya pun harus disertai biaya yang besar. Untuk menghadapi situasi kritis seperti itu, bagi sebagian warga miskin ini memiliki cara agar bisa menutupi kekurangan hidup, yaitu meminjam uang kepada tetangga atau menjual barang-barang yang mereka miliki jika suatu saat mengalami musibah. Semua itu semata-mata mereka lakukan agar bisa bertahan dengan kondisi kemiskinan mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya kerentanan dapat membuat warga miskin menjadi semakin miskin lagi.

Adapun ketidakberdayaan warga miskin biasanya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai status sosial lebih tinggi. Mereka sering memberdayakan orang-orang miskin terutama dalam hal pekerjaan. Sebagai orang miskin yang berpendidikan rendah, banyak diantara mereka yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁸³ Robert Chambers, *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal 147.

diperdaya oleh majikan terutama dalam menuntut upah yang layak. Seperti warga miskin lainnya, warga miskin di Dinoyo pun sering terbatas atau tidak mempunyai akses terhadap bantuan pemerintah. Mereka juga hampir tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap pemerintah dalam mengambil keputusan tentang pelayanan dan bantuan yang perlu diberikan kepada golongan yang lemah itu sendiri. Bantuan tersebut seperti halnya raskin (beras untuk keluarga msikin) maupun BLT (Bantuan Langsung Tunai) ini terkadang pemerintah berikan kepada warga yang masih mampu. Sedangkan di Dinoyo Tambangan sendiri masih banyak keluarga-keluarga miskin yang semestinya mendapat bantuan dari pemerintah tersebut. Ketidakberdayaan warga miskin ini bisa diawali karena mereka memiliki kelemahan fisik, dimana mereka menjadi orang-orang yang tidak berdaya menghadapi kaum yang lebih kuat. Selain itu, sebagai warga miskin yang mayoritas penduduknya tinggal di tanah pengairan, mereka cenderung pasrah dan menerima segala sesuatu yang terjadi jika suatu saat rumah mereka harus di bongkar tanpa adanya ganti rugi dari pemerintah. Sebagai warga miskin yang hidup rentan juga, sering kali mereka menjadi korban atau pihak yang dirugikan dalam hal transaksi jual beli, terutama dari orang-orang yang suka mengekploitasi mereka, seperti makelar dan rentenir/ lintah darat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan judul Problema Kemiskinan di Dinoyo Tambangan Kecamatan Tegalsari-Surabaya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemiskinan yang terjadi di Dinoyo Tambangan merupakan bentuk kemiskinan kultural. Kemiskinan kultural disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau sekelompok masyarakat sehingga membuatnya tetap melekat pada kemiskinan, seperti sikap malas, tidak mau mengubah nasib (pesimis), serta kurangnya partisipasi dalam pembangunan. Keadaan warga miskin yang tinggal di Dinoyo Tambangan ini terbentuk dari kondisi lingkungan yang serba miskin yang umumnya diturunkan dari generasi ke generasi. Tidak sedikit dari warga miskin tersebut yang tinggal berpuluh-puluh tahun hingga sekarang mempunyai anak dan cucu. Sekalipun mereka mengetahui bahwa hunian yang mereka tempati merupakan tanah tidak resmi (tanah pengairan), namun mereka cenderung menerima nasib dan tidak menghendaki adanya perubahan untuk diri mereka sendiri. Mereka juga tidak mudah diajak berpartisipasi dalam pembangunan sehingga membiarkan adanya kemiskinan itu terjadi dan membelenggu kehidupan mereka.

- Kesulitan-kesulitan hidup yang dialami warga miskin di Dinoyo Tambangan sangatlah beragam, diantaranya:
 - a. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok.

Kesulitan ini meliputi kebutuhan makanan dan tempat tinggal.

Dalam urusan makanan, warga miskin ini berusaha menghemat pengeluarannya serta meminimalisir frekuensi makannya menjadi dua kali dalam sehari dengan lauk yang sangat sederhana, jauh dari unsur 4 sehat 5 sempurna.

Sedangkan untuk urusan tempat tinggal, mayoritas warga miskin menempati rumah yang kurang layak huni. Rumah yang mereka tempati berukuran sepetak kecil saja. Tidak ada ruang tamu, dapur, maupun kamar mandi. Belum lagi kondisi bangunan yang umumnya sudah reyot, dinding triplek, lantai rumah yang beralaskan semen, serta belum mampunya warga miskin dalam memasang listrik sendiri. Sehingga harus menyambung listrik dari tetangga satu ke tetangga yang lain.

b. Kesulitan tinggal di tanah pengairan

Sebagai warga pendatang yang menempati tanah pengairan, warga miskin merasa cemas akan adanya pembongkaran. Karena pembongkaran tersebut dapat dilakukan sewaktu-waktu oleh Pemerintah Kota Surabaya. Meski pernah diingatkan, namun mereka tidak punya daya jika harus pindah dari tanah tidak resmi tersebut. Warga mengaku bahwa alasannya tinggal karena beratnya beban ekonomi yang harus ditanggung jika harus membeli

rumah sendiri. Selain itu, akses untuk mendapatkan pekerjaan di sana juga mudah.

c. Kesulitan mendapatkan air bersih dan MCK (Mandi, Cuci, Kakus)

Ketersediaan air bersih untuk minum dan masak sulit didapatkan warga miskin di Dinoyo Tambangan. Karena air PDAM tidak mengalir di sana, sehingga untuk keperluan masak dan minum, warga harus membeli air di penjual yang lewat atau di kampung sebelah. Sedangkan untuk mandi, mencuci, dan buang air, warga miskin menggunakan fasilitas jamban bersama yang tersedia di masing-masing wilayah RT.

d. Kesulitan dalam menjaga keamanan lingkungan

Di Dinoyo Tambangan, terjadinya kasus pencurian, seperti sepeda motor cukup sering terjadi. Menurut keterangan warga setempat, sepekan yang lalu ada warganya yang menjadi korban pencurian. Meski Dinoyo Tambangan merupakan daerah yang mayoritas di huni oleh warga miskin, namun apabila barang-barang mereka di taruh di luar dan kurang adanya pengawasan, maka bisa saja barang tersebut hilang diambil orang.

B. Saran

Untuk pemerintah, hendaknya lebih memperhatikan nasib penduduk miskin, terutama penduduk pendatang yang tinggal di kota Surabaya yang bertempat tinggal di tanah tidak resmi, seperti tanah pengairan. Di samping itu, pemerintah juga perlu membuat kebijakan atau jalan keluar agar warga miskin yang tinggal di tanah pengairan tersebut tidak merasa kesulitan selepas mereka pergi dari sana. Sebab lambat laun pasti terjadi pembongkaran yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya dan secara otomatis, penduduk pendatang maupun warga miskin lainnya harus kehilangan tempat tinggal mereka.

Bagi warga miskin, jangan terlalu menyerah pada keadaan. Meskipun tinggal di tanah tidak resmi yang sewaktu-waktu dapat di bongkar, namun hal ini sudah menjadi sebuah resiko yang harus mereka terima. Untuk itu mereka harus berusaha agar bisa memiliki rumah yang merupakan hasil usaha mereka sendiri. Tidak ada yang tidak mungkin jika mereka tetap berusaha.

Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat dan peneliti berharap agar adanya penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai masalah-masalah kemiskinan yang terjadi di perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astika, Ketut Sudhayana. 2010. Budaya Kemiskinan di Masyarakat : Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Bali.
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2010*, http://www.bps.go.id/brsfile/kemiskinan01jul10.pdfberitaresmistatistikBad anPusatStatistik.profilkemiskinandiIndonesiamaret2010, diakses tanggal 20 Juni 2012.
- -----, 2011. Perhitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2011. BPS: CV Nario Sari.
- Black, James A. dan Champion, Dean J. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chamber, Robert. 1987. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1995. Sumber Daya Peluang Kerja dan Kemiskinan. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Hartomo dan Aziz, Arnicun. 2008. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK), 2003. *Arah dan Kebijakan Umum Penanggulangan Kemiskinan di Kota Surabaya*, Surabaya: Komite Penanggulangan Kemiskinan.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Phoneix, Tim Pustaka. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phoneix.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno, Hadi dan Arsyad, Lincolin. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*, Yogyakarta: BPFE.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- SAPA (Strategic Alliance For Poverty Alleviation), *Kemiskinan*, *Induk Permasalahan Sosial*, http://www.sapa.or.id/news/detail/48/kemiskinan-induk-permasalahan-sosial.html, diakses tanggal 20 Juni 2012.
- Seabrook, Jeremy. 2006. Kemiskinan Global: Kegagalan Model Ekonomi Neoliberalisme. Yogyakarta: Resist Book.
- Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno, Loekman. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudarwati, Ninik. 2009. Kebijakan Pengentasan Kemiskinan: Mengurangi Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan, Malang: Intimedia.
- Sugiono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, Edi. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, Mulyanto dan Evers, Hans Dieter. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.
- Suyanto, Bagong. 1996. Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Pembangunan Desa. Yogyakarta: Aditya Media.
- Tjahya, Supriatna. 2000. Strategi Pembangunan dan Kemiskinan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan, diakses pada tanggal 28 Maret 2012.